AREMA res publica

AREMAFANZINE 001

Juan Rubio

AREMAFANZINE

POJOK GAWANG
MERUPAKAN
KOLEKTIF NIRLABA 100%

AREMAFANZINE 001

Kontributor
Muhammad
Alventinho
Atlet Remi
Piere Jaka
Sudrajat
Iffa
Ika

Kurator
Rafi Azzamy

Artwork
Sinar Parrhesia

Penata layout
Alfandi Eka

09/08/26 - Pojok Gawang

PENGANTAR

Petiklah Dengan Berani!

Sebelum membicarakan persatuan, kita harus selesai dengan diri sendiri. Beranilah memeluk luka, beranilah memeluk dendam, beranilah memeluk kebencian. Aremafanzine merupakan salah satu pintu untuk menjahit simpul pertemanan yang terputus akibat rasa curiga satu sama lain.

Dimulai, ditanam, dirawat dan tumbuh di gang sempit, di pinggir jalan, di setiap tongkrongan, persatuan itu bisa tumbuh bila kita berbicara dengan cinta. Karena yang menyatukan bukan tentang bagaimana kita saling beradu ego dan prinsip. Tapi cinta.

Seringkali kita melantunkan "Salam Satu Jiwa," namun slogan itu hanya berhenti pada ucapan tanpa paham makna dibalik slogan yang dilantangkan. Maka sementara waktu, buang jauh hasrat membicarakan polemik konflik dua Arema, kita mulai dengan langkah pelan dengan membuka pikiran kita semua. Mari kita kembalikan semangat satu jiwa, kita bangun ulang rumah yang telah rata dengan tanah.

Mari sama-sama belajar di ruang yang dibangun dengan sederhana. Bukan untuk mengalahkan satu sama lain, bukan untuk saling tuding siapa yang salah, bukan untuk mengajari, tapi untuk belajar mendengar, belajar menyampaikan keresahan secara baik, dengan memahami satu sama lain.

Kadang, kesadaran justru tumbuh dari luka yang dipikul bersama. Jatuh, terjerembab dalam kubangan duka, bertahan dan bangkit kembali. Peluk hangat untuk siapapun yang sudah atau akan hadir. Kalian semua layak untuk didengar.

Atlet Remi - L

Menyemai Harapan

Pojok Gawang (PG), sekalian Aremafanzine (AFZ) hadir secara tiba-tiba. Dia tidak direncanakan. Dia ada karena spontanitas, yang kemudian bertumbuh dengan begitu saja. Sebenarnya, wacana membikin wadah seperti ini sudah *ngendon* di kepala 6 tahun silam. Namun fokus pada hal lain bikin wacana itu tak sampai fase realisasi.

Tetapi, sekalipun terasa terlambat, rasa syukur tetap dipanjatkan sebab setidaknya wadah semacam ini akhirnya ada. Kehadirannya tidak diniatkan sebagai biang gaduh, melainkan sebagai warna tambahan, juga medium bagi Arema dan Aremania untuk berani berkarya, melatih daya tahan penulisannya, sekalian daya tahan dalam membaca.

Pembaca yang budiman, dalam rilisan *zine* pertama Pojok Gawang, izinkan tuk disampaikan, bahwa: tiada yang lebih membahagiakan di hati para penulis selain tulisannya Anda baca sampai habis. Terimalah cinta dan kekurangan dalam *zine* ini. Doakan PG, beserta AFZ terus bertumbuh menjadi lebih baik, tentu dengan cara-cara yang positif.

Piere Jaka - L

**Pojok Gawang merupakan kolektif nirlaba yang terbuka bagi siapapun untuk bergabung.*

DAFTAR ISI

Petiklah Dengan Berani	1
Menyemai Harapan	2
Memoar: Que Sera Sera, Arema	5
Menjadi Arema, Menjadi Indonesia	7
Sepakbola..., Alat Perjuangan	11
Langit Seharusnya Biru	12
Obituari Andi Peci: Hormat Kami, Arek Malang Untukmu	16
Yang Tidak Bisa Diganti: Identitas dan Luka	18
Melawan Pembodohan dan Massa Tanpa Kepala	23
Tribun Bukan Studio Foto	29
Sepasang Jendelai Yang Pirau	31
Hak Perempuan Untuk Ikut Andil Dalam Mendukung Tim Kebanggaan	32
Menggugat Setan	34

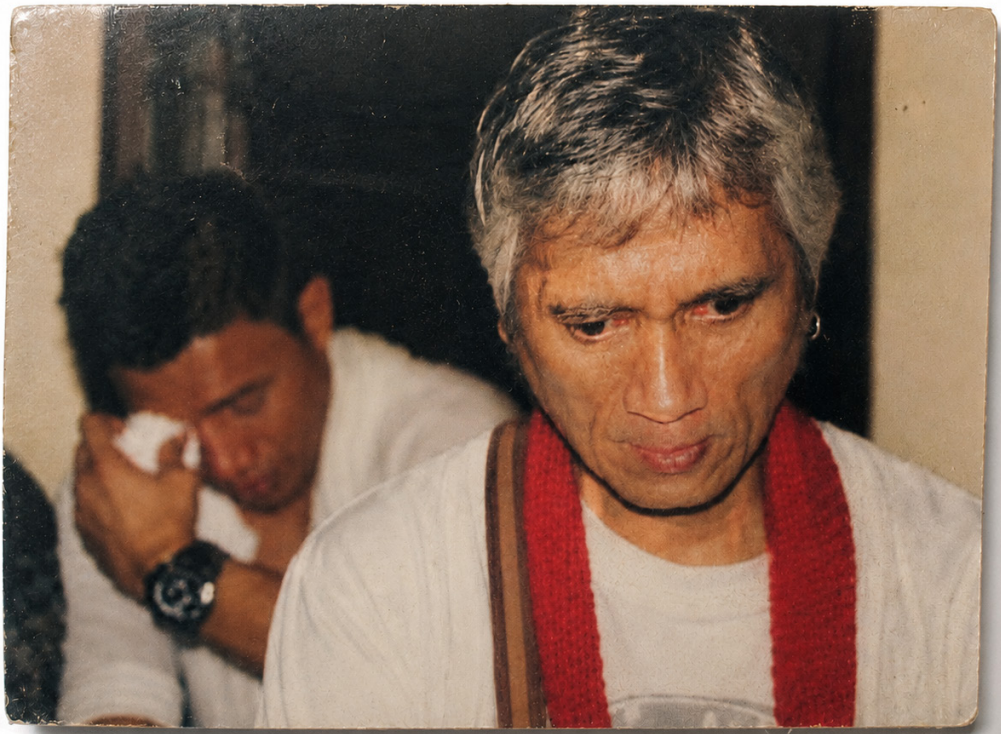

MEMOAR: QUE SERA SERA, AREMA

Que sera, sera. Whatever will be, will be..
– Doris Day, 1956.

Tidak semua legasi harus berupa trofi. Sebagian menjelma seperti kenangan atau hal kecil yang berarti. Maka, apapun yang akan terjadi, terjadilah.

Bagi sebagian orang, legasi berhubungan erat dengan gelar juara, trofi, atau pencapaian yang bisa dibanggakan. Tetapi, menurutku ada legasi jenis lain yang lebih senyap. Legasi semacam itu sering kali lahir dari hal-hal kecil, dari sebuah keputusan, sebuah sikap, atau bahkan sebuah kebingungan yang belum terselesaikan.

Aku akan mundur sedikit lebih jauh, ke titik di mana semua ini bermula. Karena legasi tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari proses panjang yang seringkali luput dari perhatian orang lain. Berawal saat diriku menginjak bangku sekolah menengah pertama, di situlah pertama kali aku memulai.

Waktu itu, aku hanyalah remaja labil yang baru saja mengenal dunia yang lebih luas. Dulu di sekolah ada 2 kubu suporter yang mempunyai kebanggaan yang sama, yaitu AREMA. Konflik ini sebenarnya tidak lahir dari gesekan kecil antar remaja. Gesekan ini lahir dari konflik struktural di level klub, yang entah bagaimana alurnya, ikut merembes hingga ke lingkup sekolahku. Dari situlah aku mulai mengerti bahwa situasi Malang sedang tidak baik-baik saja.

Yang menarik, Kubu AREMA INDONESIA lebih dominan dihuni oleh kakak kelasku, sedangkan kubu AREMA CRONUS lebih digandrungi oleh anak-anak seangkatanku. Setiap *class meet* tiba, pinggir lapangan sekolah selalu ramai dengan bendera yang berkibar gagah, menyatakan dengan gamblang kemana hati mereka bersandar.

Namun, kedamaian itu tak pernah berlangsung lama. Begitu bendera terpasang, mereka yang tidak sejalan akan mencabutnya. Dari situasi kecil seperti itulah yang menyebabkan perpecahan pelan-pelan merasuki lingkungan sekolah. Terkadang, perseteruan itu masih tetap berlanjut hingga luar gerbang sekolah.

Oleh:
Alventinho

Masih terekam jelas dalam ingatan, saat waktu pulang hampir tiba, kubawa kakiku melangkah menuju kantin sekolah, dengan berangan-angan *tuku* rolade Pak Edy sebagai santapan akhir sebelum beranjak pulang. Namun, angan-angan sesederhana itu ternyata harus tertunda oleh sesuatu yang jauh lebih riuh.

Setibanya di pintu masuk kantin, aku sudah melihat adu cekcok antar dua kubu itu. Rupanya, akar masalahnya sudah bisa ditebak: satu bendera dicopot, satu kubu tersulut amarah.

Setelah perdebatan panjang, mereka mulai berancang-ancang saling serang. *"He wes-wes, kon kabeh iki wes guduk arek SD neh,"* ucap Bu Pur menyela. Perkataan dari penjual nasi uduk kantin sekolahku lantas di balas dengan bebal oleh kakak kelasku, *"ga usah melok-melok, Buk!"*

Perpecahan yang terlihat, membuatku merasa gelisah sendiri. Bukan aku ingin ikut campur urusan orang lain, tapi karena aku tak habis pikir kenapa sesuatu yang seharusnya menyatukan, tentang kecintaan pada satu nama yang sama, malah dijadikan alasan untuk saling menjatuhkan.

Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit aku mulai mencoba membangun obrolan dengan mereka. Namun, bukan untuk memihak salah satunya. Aku hanya ingin mencari sudut pandang lain yang belum aku mengerti.

Dengan banyaknya obrolanku bersama mereka, membuatku melihat sesuatu yang mungkin tidak disadari oleh mereka yang memiliki kubu. Aku mendengar alasan kakak kelasku kenapa mereka begitu yakin dengan AREMA INDONESIA. Di sana ada cerita soal loyalitas, cerita soal sejarah panjang yang mereka rasa harus dijaga, soal: *ikilo Arema seng asli* (menurut mereka).

Di lain sisi, aku juga mendengar semangat teman-teman seangkatanku yang membela AREMA CRONUS. Ada cerita soal harapan baru, soal *seng ono Gonzales e*, atau soal gairah yang katanya lebih menyala. Dua cerita yang terdengar berbeda, tapi kalau didengar baik-baik, sebenarnya berangkat dari akar rumput yang sama: rasa memiliki yang begitu besar terhadap satu klub yang sama-sama mereka cinta. Dari situ aku mulai mengerti, bahwa perpecahan yang kulihat di pinggir lapangan sekolah bukan semata soal siapa benar dan siapa salah. Itu soal betapa besarnya cinta bisa membuat orang mempertahankan sesuatu, bahkan sampai rela berselisih.

Dengan berada di tengah membuatku bisa mendengar dua sisi itu tanpa dibumbui gengsi atau ego kelompok. Terkadang aku merasa lelah harus terus menyeimbangkan posisi seperti itu, tapi entah kenapa, aku juga tidak pernah benar-benar ingin berhenti.

Aku tidak tahu pasti, apakah sikapku waktu itu benar atau salah. Yang jelas, dari situ aku membawa suatu hal yang kupegang terus sampai sekarang. Bahwa cinta terhadap sesuatu, tidak harus dibuktikan lewat siapa yang paling keras berteriak atau siapa yang paling benar. Cinta itu bisa hadir dalam bentuk yang lebih sunyi.

Que sera sera, apa pun yang akan terjadi, biarlah terjadi. Kalimat itu mungkin terdengar seperti bentuk kepasrahan, tapi bagiku lebih dari itu.

> *"Aku tidak pernah memilih untuk tidak memilih, aku hanya membiarkan diriku berjalan, mendengarkan, memahami, tanpa menjatuhkan pilihan yang sebenarnya tidak pernah harus ku jatuhkan."*

MENJADI AREMA, MENJADI INDONESIA

OLEH: PIERE JAKA

"Arema is Arema, not just a football," begitu celetuk Lucky Acub Zaenal, salah satu pendiri Persatuan Sepakbola Arek Malang, disingkat PS Arema.

Yang dikatakan mendiang Bos Lucky benar. Arema memang lebih dari sekadar tim sepak bola. Arema adalah identitas kultural, yang artinya, Arema bukan hanya mereka, orang-orang yang tiap bulan digaji PT AI maupun PT AABBI.

Begini, saat Bos Lucky mengatakan Arema tidak hanya sepak bola, sebenarnya ia sedang menjelaskan bahwa Arema juga nelayan yang rumahnya ada di sekitaran Sendang Biru. Arema juga mereka yang tiap hari *ngarit* di lereng Gunung Kawi.

Arema sudah menjadi identitas. Siapa saja yang lahir di Malang adalah Arema, tanpa peduli latar belakangnya, tanpa peduli dia tahu *offside* atau tidak, tanpa peduli dia tahu nama kiper PS Arema atau tidak.

Di titik ini, identitas sebagai Arema sudah nyaris menyerupai identitas sebagai Indonesia, atau orang Indonesia. Ada nuansa batiniah karena identitas sebagai Arema berkaitan dengan tanah kelahiran serta darah keturunan. Kata kunci untuk memahami konteks identitas Arema di sini adalah arti dari akronim Arema itu sendiri: Arek Malang.

Rangkaian alinea di atas tidak dirangkai dengan skema *otak-atik-gatuk*. Ia bisa dirasakan, lebih-lebih pada bulan Agustus ini.

Di Malang, dalam periode Agustus ada dua identitas yang dirayakan sekaligus. Satu minggu sebelum seremonial upacara bendera, orang-orang di sana sedang memperingati simbolisasi hadirnya Arema.

Di desa atau di kota, fenomena pernak-pernik bendera Arema berdampingan dengan panji-panji merah putih jadi pemandangan yang menarik. Gambar singa yang dijajar serta bendera merah putih yang dikibarkan merupakan simbol dari dua identitas yang dirayakan bersamaan.

Di tataran formal, fenomena perayaan dua identitas ini juga hadir. Di sekolah sampai di tingkat Pemda, seminggu setelah mereka mengenakan jersi biru berlogo Arema di dada, tangan mereka terangkat dengan gestur hormat pada kibaran Sang Saka.

Tidaklah penting menanyakan apakah mereka tahu Joko Susilo ataupun Sutan Sjahrir. Sebab yang paling penting, mereka cukup merasakan menjadi bagian dari identitas mereka, baik identitas sebagai Arema, maupun sebagai Indonesia.

Identitas sebagai sebuah bangsa dan sub-identitas kecil lainnya memanglah abstrak dan imajiner. Itulah alasan mengapa baik Arema maupun Indonesia perlu seremoni untuk bisa dirasakan, juga perlu simbol agar kehadirannya diakui.

Tapi bedanya, identitas sebagai Indonesia menyimpan kompleksitas yang jauh lebih dalam. Identitas sebagai Indonesia punya makna politik yang konkret. Di sana ada kedaulatan, undang-undang, presiden, parlemen, polisi, tentara, serta kerangka hierarki. Sementara Arema? Tidak.

Yang paling fundamental, setelah merdeka identitas sebagai Indonesia diikat dengan KTP, Kartu Keluarga, dan surat-surat lain. Sementara identitas sebagai Arema tidak punya itu semua.

Namun biar begitu, keyakinan atas Arema sebagai identitas tetap tak roboh. Sebab, hal yang abstrak dan imajiner semacam ini hanya perlu pengakuan kolektif agar eksistensinya dianggap ada. Jika identitas sebagai Indonesia akhirnya punya KTP, itu bisa dibaca sebagai upaya paling dasar dari negara dalam menjaga kedaulatannya.

•••

UNTUK memahami lebih dalam fenomena dua identitas ini, rasanya perlu memanggil Benedict Anderson. Indonesianis yang wafat di Malang itu punya konsepsi bagus untuk mengerti bagaimana, seperti apa, dan mengapa hal yang abstrak dan imajiner semacam ini tak serta-merta bisa ada; pengakuannya tidak datang tiba-tiba, dan membawa konsekuensi sosial serta politik.

Benedict Anderson merupakan ilmuwan politik, sejarawan, sekaligus pakar kajian Asia Tenggara. Dalam pergulatan pikirannya, tercetus konsep "komunitas terbayang" saat dirinya menyigi nasionalisme.

Komunitas terbayang adalah entitas imajiner yang dikonstruksi secara sosial, di mana satu sama lain dari mereka tidak saling kenal, namun memiliki ikatan sosial dan solidaritas yang tinggi. Menariknya, Om Ben meletakkan posisi nasionalisme di akhir, alias baru ada ketika komunitas terbayang sudah terbentuk.

Membaca pikiran Om Ben, kita akan tahu bahwa identitas sebagai sebuah bangsa dengan identitas negara merupakan dua hal yang berbeda. Bangsa merupakan komunitas terbayang, sementara negara adalah hasil dari langkah politis komunitas terbayang itu.

Gampangnya, identitas sebagai bangsa merupakan identitas kita sebagai orang Indonesia, sebagai komunitas terbayang, entitas imajiner itu. Sementara identitas negara adalah identitas yang berkait erat dengan organisasi politik yang konkret.

Dalam konteks Indonesia, rasa senasib sepenanggungan merasakan betapa pahitnya dijajah rezim kolonial bangsat jadi faktor utama mengapa identitas imajiner sebagai orang Indonesia mula-mula ada.

Hal itu kemudian dikonstruksikan secara kolektif, dan menjumpai *featuring* paling yahud ketika bertemu aktivitas membaca, menulis, dan "memproduksi."

Kata "memproduksi" sengaja diberi tanda kutip, karena Om Ben menjelaskan bahwa kapitalisme cetak berperan penting dalam menumbuhkan nasionalisme. Surat kabar dan buku sastra jadi katalisator kenapa Serka Badjuri di Pakisaji bisa punya bayangan yang sama tentang Indonesia dengan Ilyas Husein di Bayah, sekalipun mereka tak saling kenal.

Output dari nasionalisme adalah negara, inilah bentuk radikal dari terciptanya komunitas terbayang itu. Dan negara, dengan segala aparatusnya, memang wajib menjaga manusia di dalamnya untuk terus merasa punya identitas yang sama, identitas sebagai orang Indonesia, yang sekali lagi, abstrak dan imajiner.

Sekarang, jika ditanya kenapa identitas sebagai Arema tak punya KTP, maka jawabnya karena Arema sebagai komunitas terbayang tak punya langkah radikal untuk membangun nasionalismenya sendiri. Ini pula alasan kenapa di Malang, pada periode Agustus, ada dua identitas yang dirayakan sekaligus.

•••

DAN boro-boro soal langkah radikal, pelacakan periodik sejak kapan istilah Arema digunakan saja masih sulit ditemukan. Yang ada hanya cerita-cerita yang bertiwikrama menjadi realita yang coba diyakini.

Berbeda dengan identitas sebagai orang Indonesia. Kapan istilah Indonesia muncul, sampai di masa apa istilah atau nama Indonesia bisa begitu politis, sangat mudah untuk dilacak.

Indonesia, mulanya adalah istilah untuk urusan etnologi. Dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (1850), penyebutan Indonesia dipilih untuk menggambarkan

suatu kepulauan, yang sebelumnya oleh James Richard Logan dianggap membingungkan jika disebut *Indian Archipelago* (Kepulauan Hindia).

Penyebutan Indonesia kemudian turut digunakan Adolf Bastian, guru besar etnologi Universitas Berlin, dalam bukunya, *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipel* (1884).

Dan memasuki abad ke-20, seiring terakumulasinya kemuakan sebagai manusia yang terjajah, penggunaan nama Indonesia bertransformasi bukan lagi sekadar istilah. Indonesia membiak menjadi nama yang diperjuangkan.

Mulai ada perasaan menjadi orang Indonesia. Muncul fenomena yang oleh Benedict Anderson disebut komunitas terbayang. Hanya saja, dalam rentang 1913-1923, penggunaan nama Indonesia masih menggunakan bahasa kompeni: *Indonesische*.

Tercatat, Soewardi Soerjodiningrat jadi pribumi pertama yang menggunakan nama *Indonesische*. Saat dirinya dibuang ke Belanda karena aktivitas politiknya di Hindia dinilai berbahaya (1913), tokoh pergerakan yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara itu mendirikan biro pers bernama *Indonesische Persbureau* di Den Haag (1918). *Indonesische*, bukan *Indies*, dipilih untuk menumbuhkan kesadaran anti-kolonial.

Penggunaan *Indonesische* kemudian diikuti organisasi mahasiswa Hindia di Belanda. Organisasi yang semula bernama *Indische Vereeniging* (1908) diubah namanya menjadi *Indonesische Vereeniging* (1922). Setelah perubahan itu, Hindia Poetra, majalah corong mereka, diganti pula menjadi Indonesia Merdeka (1924). Setahun sesudahnya, *Indonesische Vereeniging* kembali dirombak menjadi Perhimpunan Indonesia (1925).

Sementara di *Dutch East Indies*, atau Hindia Belanda, dalam rentang Juni-Juli 1924 muncul dua organisasi besar yang mempertegas keindonesiaannya. Pada Kongres II PKI, atau *Partij der Komunisten in Indie*, ditetapkan bahwa PKI berganti nama dengan mencoret kata *Indie* dan menggantinya menjadi Indonesia. PKI adalah *Party Kommunist Indonesia* (istilah "PKI" bukan "PKH" dipilih mengutip arsip Soeara Ra'jat, 1921).

Sebulan setelah PKI, Dr. Soetomo, yang barusan lulus dan pulang dari Universitas Amsterdam, mendirikan *Indonesische Studieclub* (IS). Setahun setelahnya, di Kanton, Cina (1925), dalam kondisi sakit di masa pengasingan, *Naar de Republiek Indonesia* (NDRI) mulai ditulis Tan Malaka. NDRI adalah buku yang ditulis di tengah pemerintah kolonial yang kian represif.

Penggunaan nama Indonesia telah membesar seperti bola salju. Indonesia betulan dimaknai sebagai cita-cita menjadi sebuah negara. Kongres Sumpah Pemuda III (1928) mengkonretkan tujuan itu. Tak ada lagi Hindia Belanda, tak ada lagi *Indonesische*, yang ada hanya cita-cita Indonesia sebagai bahasa, negara, dan bangsa.

Kongres Sumpah Pemuda jadi seruan mutlak menuju merdeka. Pascakongres, penggunaan nama Indonesia, bukan *Indonesische*, apalagi Hindia, kian masif di berbagai organisasi, baik organisasi partai maupun nonpartai.

Diterapkannya politik etis (1901) turut berperan dalam meluaskan makna Indonesia. Namayang mulanya ada sebagai istilah untuk urusan etnologi telah meluas menjadi simbol komunitas terbayang, yang langkah politiknya bermuara pada berdirinya NKRI.

Melalui pelacakan periodik serta buah pikir Benedict Anderson, fenomena munculnya identitas abstrak dan imajiner sebagai orang Indonesia bisa lebih mudah ditangkap. Dari sana juga terjelaskan bahwa komunitas terbayang, sampai negara, sejatinya tidak lahir dari ruang yang kosong.

•••

ITULAH *"PR"* bagi Arek Malang. Sebab sampai detik ini, tiada yang mengerti kapan nama Arema pertama kali digunakan.

Bahkan, jika tadi disebutkan Arema adalah akronim dari Arek Malang, maka sekarang muncul tesis lain dari *Sam* Bambang. Bagi *Sam* Bambang, yang juga seorang seniman dari Malang, Arema adalah singkatan dari Arek Rantau Asli Malang, dan istilah Arema justru lahir dari luar Malang.

Pemaparan itu menarik. Bukan semata karena berbeda dengan pemahaman arus utama, tapi juga karena anggapan *Sam* Bambang menyadarkan kita untuk betulan serius melakukan pelacakan periodik.

Hilmi Maulida, dalam *Collective Memory, Marginality and Spatial Politics in Urban Indonesia*, menjelaskan akronim Arema merupakan

merupakan gabungan kata "Arek" dengan kata sifat "Malang" sebagai wilayah administratif.

Arema menandakan identitas bagi individu maupun kelompok, yang seiring berkembangnya akronim tersebut, penggunaannya tidak lagi terbatas pada mereka yang berasal atau berdomisili di wilayah Malang. Arema meluas menggambarkan identitas yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, lanjut Hilmi.

Sejak kapan, dari mana, serta untuk urusan apa istilah Arema mula-mula digunakan memang masih diperdebatkan. Namun perdebatan itu, sekali lagi, tak merobohkan premis Arema sebagai identitas.

Tempo, dalam reportasenya (2022), turut memotret realitas Arema sebagai identitas den gan baik. Di Musi Banyuasin, Sumatra Selatan, beberapa transmigran dari Malang mendirikan tempat usaha kecil dengan menyertakan istilah Arema. Alasan utamanya bukan karena mereka penggila bola, melainkan sebagai penanda asal daerah, sekaligus bukti kecintaan terhadap tanah leluhur, Malang

Di tempat lain juga demikian. Saat mendapati bakso Arema, jangan spontan diartikan pemilik usahanya adalah Aremania. Jika pemiliknya menyukai PS Arema, boleh jadi itu benar, tapi motif penggunaan istilah Arema sebagian besar merupakan penegasan bahwa tempat usaha itu milik Arek Malang.

Penyertaan Arema sebagai nama bukan hal baru. Di acara diskusi *Malang Restart*, hadir pemateri yang menjelaskan bahwa pada 1983 dia bersama tujuh rekannya mendirikan "Maharema" di Jember. Itu komunitas mahasiswa Malang untuk saling menampung, membantu kos, dan urunan makan.

Penggunaan nama Arema pada masa silam turut digunakan para sopir truk dalam ekspedisi *kulonan* Malang-Jakarta. Arema dipilih karena melalui cara itu timbul rasa solidaritas antarsesama Arek Malang.

Dari sana kemudian muncul fakta sejarah, sekalipun kapan pertama kali nama Arema digunakan masih belum ditemukan, tapi yang pasti nama Arema sudah digunakan sebelum Mecky Tata *nyepak i bal* di Gajayana. Arema telah dikonstruksi jauh hari sebelum PS Arema resmi berdiri, 11 Agustus 1987.

Artinya, Arema tidak boleh dipahami semata soal sepak bola saja. Arema adalah identitas yang melintasi segala latar belakang. *"Arema not just a football,"* sekali lagi, kata Bos Lucky. Arema merupakan komunitas terbayang, entitas imajiner, yang implikasi dari kehadirannya hanya berhenti dalam tataran sosial: untuk menumbuhkan solidaritas sesama Arek Malang.

Sekarang, ketika realitas sosial semakin absurd, serta persoalan yang ada di Malang kian kompleks, maka penting untuk semakin menguatkan identitas kita sebagai Arema. Bukan untuk menggerogoti kedaulatan negara Indonesia, tetapi untuk memastikan solidaritas sesama Arema tetap ada.

Kita masih punya banyak *PR*.

Sepakbola...,
Alat Perjuangan

Satu tekad satu suara
Nyanyian-nyanyian resah bergema
Di tribun kami berdiri
Sepakbola alat perjuangan kami

Tak ada kata lelah dan menyerah
Perjuangan tak kan sirna
Meski dunia membungkamnya
Perjuangan tak kan goyah

Sepakbola... alat perjuangan
Sepakbola... alat perlawanan

Keadilan harus di tegakkan
Penindasan harus di singkirkan
Bersama rakyat
Kepalkan tangan
Bersama rakyat
Lakukan perjuangan

Sudrajat, 15 Juli 2026

LANGIT SEHARUSNYA BIRU

"Ketika kesadaran bahwa Aremania merupakan kelompok suporter inklusif telah terbangun, maka sudah semestinya kita tidak lagi membuat sekat antara Aremania asli Malang Raya dan Aremania luar kota. Rasa superioritas sebagai warga asli Malang Raya dan anggapan merasa paling "Aremania" perlu ditinggalkan secara perlahan."

—

Muhammad, Kairo, Mesir.

Di suatu kota yang digambarkan oleh Najwa Shihab sebagai kota yang memiliki segalanya selain keadilan, di suatu kota yang identik dengan warna biru dan gambar singa, di suatu kota yang terkenal dengan antusias besar terhadap sepak bola. Lahirlah sebuah komunitas yang mampu mengguncang Indonesia, bahkan dunia. Komunitas itu terkenal dengan kultur, kebersamaan, kekompakan, sifat kritis, dan egaliter. Komunitas tersebut mampu menjadi sebuah identitas yang dibawa di kehidupan sehari-hari. Tidak lain dan tidak bukan adalah Aremania.

Aremania adalah sebuah komunitas pecinta sepak bola yang mendukung tim Arema Malang. Mereka merupakan kelompok sosial kultural kolektif yang mulanya terbentuk oleh semangat lokalitas dan berbasis pada identitas daerah.

Konon, pada tahun 1994, Aremania memulai perjalanan panjangnya sebagai komunitas pecinta sepak bola yang mendukung tim berjuluk Singo Edan. Aremania terlahir dari akar primordialisme kedaerahan yang sangat kuat. Namun, bukan berarti Aremania merupakan kelompok suporter yang sepenuhnya terbangun atas dasar primordial. Identitas daerah dan semangat lokalitas adalah unsur primordial yang memiliki dampak besar dalam pembangunan fondasi identitas Aremania, dan faktor itu sangat melekat serta berpengaruh besar padanya.

Primordialisme adalah sebuah pandangan atau teori dalam studi ilmu sosial yang menekankan pentingnya ikatan sosial yang bersumber dari nilai-nilai, norma, kebiasaan, etnis, ras, tradisi, dan budaya. Primordialisme juga menekankan pentingnya faktor-faktor yang bersifat bawaan dalam membentuk hubungan antar manusia hingga melahirkan sebuah identitas bersama.

Konsep ini dapat diimplementasikan pada Aremania yang berlandaskan ikatan kedaerahan dan semangat lokalitas. Primordialisme sendiri dapat dianalisis melalui dua sudut pandang, yaitu primordialisme kaku dan primordialisme lunak. Primordialisme kaku merupakan ikatan identitas yang sangat sulit dihapuskan, diganti, ataupun ditransformasikan. Identitas semacam ini dipahami sebagai akar identitas yang kuat, konkret, dan tidak dapat disangkal. Contohnya, ketika seseorang dilahirkan sebagai bagian dari suku Jawa, identitas tersebut tidak akan berubah meskipun mengalami interaksi dengan berbagai budaya.

Sebaliknya, primordialisme lunak bersifat lebih terbuka, meskipun tetap mengakui kuatnya akar identitas. Dalam pandangan ini, identitas masih dapat berinteraksi dengan budaya lain, berubah, dan berkembang sesuai dengan unsur-unsur yang memengaruhinya. Model primordialisme ini sesuai untuk menjelaskan identitas Aremania.

Pada dasarnya Aremania tidak alergi terhadap masuknya budaya baru dan tidak menutup diri terhadap perubahan. Identitas Aremania berkembang karena tidak pernah menganggap identitas dan budaya yang dimiliki sebagai sesuatu yang mutlak serta tidak dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Sebaliknya, Aremania selalu membuka ruang bagi masuknya budaya baru tanpa meninggalkan unsur primordial yang telah membentuknya. Aremania lebih memilih menyerap budaya baru untuk membangun komunitas tanpa melepaskan akar identitasnya.

Dari sinilah lahir faktor penting yang memperkuat ikatan emosional antar sesama Arek Malang. Dari sini pula tumbuh kesadaran bahwa mereka telah diikat oleh suatu identitas bersama hingga mampu menjadi sebuah komunitas yang memiliki rasa kebersamaan dan kekompakan. Aspek primordial menjadi faktor penting bagi perjalanan panjang Aremania hingga mampu mengantarkan nama Aremania menjadi sebuah kelompok suporter yang fenomenal, dikenal bukan hanya karena kreativitas di tribun, tetapi juga karena berhasil membangun ikatan identitas kolektif yang kuat di antara para anggotanya.

Tapi seiring berjalannya waktu, Aremania mengalami perkembangan. Aremania tidak lagi menjadikan unsur primordial sebagai fondasi utama pada identitas mereka. Aremania mulai mengalami percampuran budaya serta transformasi nilai dasar yang semula bertumpu pada unsur primordial kedaerahan menjadi sebuah entitas yang dapat diakses oleh banyak pihak. Transformasi nilai inilah yang kemudian menjadi fondasi terbentuknya identitas Aremania yang inklusif.

Aremania mengalami kreolisasi, yaitu sebuah proses pertemuan dan percampuran berbagai unsur budaya yang menghasilkan identitas serta kultur baru, kreolisasi sendiri dapat terjadi pada individu maupun komunitas. Proses ini nantinya akan menghasilkan nilai baru pada individu maupun komunitas yang akan menjadi aspek pengikat bagi para anggotanya. Ini menyebabkan transformasi nilai yang semula bertumpu dari ikatan identitas kedaerahan dan semangat lokalitas menuju sebuah identitas inklusif yang dapat diakses oleh banyak pihak.

Ada banyak aspek yang mengikat Aremania sebagai sebuah komunitas yang memiliki identitas inklusif. Seperti logo, slogan, prestasi tim, simbol, warna kebesaran, dan chant yang mampu mempersatukan banyak orang dalam sebuah wadah bersama. Jadi proses ini berperan penting atas perubahan nilai dasar yang mulanya hanya berlandaskan identitas kedaerahan dan semangat lokalitas menuju sebuah identitas yang diikat oleh berbagai aspek yang lebih luas.

Sementara itu, ada dua aspek besar yang menyebabkan terjadinya kreolisasi pada identitas Aremania, yaitu industrialisasi dan pengaruh media massa. Secara umum, dua aspek ini memiliki dampak yang besar bagi perubahan nilai dan budaya. Aremania sendiri tak terlepas dari dampak tersebut.

Industrialisasi merupakan sebuah proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian dari cara-cara tradisional menuju cara-cara yang lebih modern. Industrialisasi merupakan bagian dari proses modernisasi yang turut memengaruhi perubahan sosial dan ekonomi.

Industrialisasi menjadi aspek terbesar karena mendorong banyak warga Malang Raya untuk merantau ke berbagai kota dengan beragam alasan. Dari proses industrialisasi inilah dimulai penyebaran budaya dan identitas Aremania di tanah rantau. Pengenalan budaya dan identitas Aremania mulai dilakukan dari mulut ke mulut, dari satu tongkrongan menuju tongkrongan yang lain.

Kondisi tersebut membuat banyak masyarakat di luar Malang Raya mulai mengenal Arema dan Aremania. Dan pada akhirnya, sebagian dari mereka menumbuhkan rasa cinta terhadap Arema dan memutuskan untuk menjadi bagian dari entitas Aremania. Proses ini juga berperan penting atas terbentuknya korwil Aremania luar kota.

Sebuah fakta menarik dapat kita jumpai bahwa sebagian warga Malang Raya yang memilih untuk menetap dan membangun keluarga di daerah perantauan juga memiliki peran dalam proses transformasi nilai dasar pada tubuh Aremania. Tidak sedikit Aremania luar kota yang memiliki garis keturunan Malang Raya dari ayah maupun ibunya, yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor mengapa komunitas Aremania luar kota mampu bertahan dan berkembang.

Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi nilai dasar pada identitas Aremania.

Aspek kedua yang memengaruhi kreolisasi pada identitas Aremania adalah besarnya pengaruh media massa. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Kemampuannya menyebarkan informasi dengan cepat memberikan dampak yang luas di berbagai aspek kehidupan.

Koran, televisi, dan radio menjadi media utama dalam menyebarluaskan kabar mengenai Arema dan Aremania. Hampir setiap pertandingan Arema diberitakan oleh media massa, begitu pula dengan berbagai aksi dan prestasi Aremania. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Arema dan Aremania dikenal hingga ke pelosok negeri. Media massa menjadi salah satu pintu yang membuka jalan bagi masyarakat di luar Malang Raya untuk mengenal, memahami, dan akhirnya menjadi bagian dari Aremania.

Pada suatu malam, saya pernah mengirimkan pesan melalui media sosial kepada seorang *nawak* Aremania dari Serang, Banten. Saya bertanya tentang asal usul dirinya menjadi Aremania yang tak lepas dari efek media massa. Ternyata, aspek yang memengaruhinya untuk menjadi seorang Aremania bukan karena prestasi tim berjuluk *Singo Edan*, bukan pula karena kesebelasan *Singo Edan* yang diisi oleh pemain bertabur bintang. Tetapi pengaruhnya malah datang ketika pengibaran *One Incredible Blue* melalui televisi. Dia langsung jatuh hati pada kreativitas yang ditunjukkan, pada konsep satu jiwa, satu rasa, dan satu hati. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa selama ini Aremania tidak hanya tentang mendukung tim yang berjuluk *Singo Edan*. Lebih dalam dari itu, Aremania merupakan sebuah komunitas yang dikenal karena nilai yang ada di dalam tubuh mereka.

Dua aspek tersebut memberikan dampak besar terhadap transformasi nilai dalam identitas Aremania. Perjalanan terbentuknya identitas kolektif Aremania berlangsung sangat panjang, bermula dari kesadaran sesama Arek Malang untuk mendukung tim Arema sebagai representasi identitas warga Malang Raya, hingga berkembang menjadi identitas inklusif yang kini memiliki banyak koordinator wilayah di luar kota.

Aremania mulanya lahir dari rahim lokalitas, tetapi kini telah bertransformasi menjadi identitas yang melampaui batas geografis, menjadi identitas hibrida yang inklusif, sebuah identitas yang telah mengalami percampuran budaya dan disatukan oleh nilai yang terbentuk dari proses tersebut.

Hibriditas sendiri mengacu pada pertemuan berbagai budaya yang melahirkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya sebelumnya, sedangkan hibrida merupakan produk dari proses hibriditas. Jika kreolisasi dipahami sebagai proses terjadinya percampuran budaya, maka hibriditas merupakan kondisi yang dihasilkan dari proses tersebut. Namun, hibriditas bukan sekadar hasil akhir dari percampuran budaya, melainkan juga bagian dari sebuah perjalanan yang masih menghasilkan perkembangan pada suatu identitas melalui interaksi sosial.

Hibriditas dapat terjadi pada individu maupun kelompok melalui proses percampuran dan peleburan yang dinamis, ketika berbagai unsur yang berbeda berpadu dan melahirkan sesuatu yang baru. Identitas hibrida sendiri diikat oleh banyak unsur, seperti simbol, slogan, budaya, penampilan, bahasa, dan berbagai elemen lainnya.

Aremania pada masa kini dapat digolongkan sebagai komunitas hibrida yang inklusif karena telah mengalami proses percampuran nilai dan budaya. Berbagai nilai dan budaya yang dibawa oleh Aremania dari berbagai daerah di Indonesia turut memberikan warna terhadap identitas Aremania.

Aremania Jalur Gaza misalnya, mengajarkan apa itu pengorbanan, Aremania Jakarta mengajarkan cara bergaul agar dapat diterima, Aremania Kalimantan mengajarkan tentang perjuangan dan rasa tidak menyerah, dan masih banyak lagi contoh yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Kini, Aremania menjelma menjadi sebuah komunitas yang memiliki beragam kultur tanpa melupakan akar identitas seperti bahasa walikan, sifat kritis, dan egaliter yang tetap dipertahankan oleh Aremania sekalipun telah bertransformasi menjadi sebuah komunitas yang inklusif. Hal inilah yang menjadikan Aremania menjadi sebuah identitas yang sangat spesial.

Keberagaman tersebut menjadi kekuatan bagi Aremania untuk menjadi kelompok suporter yang ideal. Hari ini, seseorang tidak harus menjadi warga Malang Raya untuk dapat menjadi Aremania. Demikian pula, menyebarkan harum nama Aremania tidak harus selalu dilakukan melalui budaya Malang Raya. Hal ini menjadi nilai tambah untuk tumbuh kembangnya nama Aremania di kancah nasional atau bahkan internasional.

Ketika kesadaran bahwa Aremania merupakan kelompok suporter inklusif telah terbangun, maka sudah semestinya kita tidak lagi membuat sekat antara Aremania asli MalangRaya dan Aremania luar kota. Rasa superioritas sebagai warga asli Malang Raya dan anggapan merasa paling "Aremania" perlu ditinggalkan secara perlahan. Sejatinya, Aremania adalah kita semua, yang memiliki tujuan sama, tumbuh dalam ruang yang sama, serta berjalan bersama dalam satu kekuatan tanpa sekat yang memisahkan.

Menjadi suatu kelompok suporter yang inklusif tidak serta-merta meninggalkan aspek primordial sebagai warga Malang Raya. Tetapi meromantisasi unsur tersebut dengan nilai yang dibawa oleh Aremania luar kota adalah jalan yang tepat. Aremania menjadi besar karena ciri khas dan sikap yang dilandasi oleh berbagai unsur identitas yang dilebur menjadi satu kesatuan. Mari memadukan banyak budaya untuk kebesaran nama Aremania, bukan malah membangun sekat yang akan menghancurkan

Karena sejatinya, Aremania tidak akan hancur oleh ancaman dan serangan dari luar, tetapi Aremania bisa hancur oleh Aremania itu sendiri. Aremania akan hancur ketika mereka tidak mengenali identitasnya. Aremania akan terpuruk jika lupa ataupun tidak tahu-menahu dengan nilai yang selama ini dibawa dan dijaga. Maka untuk kebangkitan dan persatuan Aremania, kesadaran untuk menerapkan nilai dasar dalam lingkup Aremania harus ditumbuhkan dan disebarluaskan. Ini juga menjadi nilai plus bagi Aremania ketika mampu memadukan identitas asli Malangan sembari menerapkan nilai positif dari berbagai Aremania luar kota.

Obituari Andi Peci: Hormat Kami, Arek Malang Untukmu

Cak Andi Kristiantono, atau Andi Peci adalah *flare* sekaligus bunga mawar. Hidupnya adalah pengabdian, serta keikhlasan tanpa ujung.

Bagi orang seperti Cak Andi, akan ada banyak pilihan untuk hidup dengan nyaman. Tapi dengan kesadaran penuh, dia kesampingkan pilihan itu. Bagi Bonek seperti dirinya, saat raga Persebaya kembali bernafas di Liga Indonesia, pasti ada banyak tempat istimewa yang menanti. Akan tetapi, saat Persebaya kembali dipulihkan PSSI, mukanya justru muskil ditemui di sepanjang dada Gelora Bung Tomo.

"Cak Andi, hampir tak pernah ke stadion, *sam*," begitu kata seorang kawan di Manukan, yang bagi banyak orang, sikap Cak Andi akan menimbulkan pertanyaan: bagaimana bisa seorang yang getol memperjuangkan nasib Persebaya agar tidak mati, malah menghilang setelah perjuangannya berhasil membawa Persebaya tetap hidup?

Namun bagi kawan-kawan di Manukan, sikap Cak Andi tak menjelaskan dirinya sedang kehilangan gairah. Orang sepertinya punya cara lain dalam mengkhidmati Persebaya. Takaran dukungan, bukan melulu soal tiket di tangan. Karena dia, justru lebih dari itu.

Jika steger tribun akhirnya jadi tempat yang asing, itu bukan karena dia tak pantas, bukan karena dia tak punya akses, bukan karena predikat capo tak layak disematkan. Melainkan, *KOMANDATE* seperti dirinya memang lebih cocok berdiri di atas mobil komando. Sejarah pun mencatat, dari mobil komando itulah cintanya pada Persebaya, paripurna.

Cak Andi adalah penghayat Che Guevara. Alur hidupnya bisa dibaca sebagai ketulusan yang kafah. Lebih baik lagi, pria kelahiran Madiun itu tak pernah menikmati kue kekuasaan. Nama Andi Kristiantono, tak pernah masuk daftar slip gaji badan usaha milik Azrul Ananda.

Seperti Che menuju Bolivia selepas Revolusi Kuba, demikianlah Cak Andi setelah berhasil menghidupkan Persebaya. Namanya yang otentik, mudah diingat, telah ditakdirkan bersinonim dengan perjuangan rakyat. Sesudah tangannya mengepal ke udara bersama suporter, kaki kecilnya melangkah bersama kaum buruh.

"Cak Andi di luar kota, *sam*. Lagi ngurusin ... dan ...," jawab seorang kawan kepadaku, yang menanyakan keberadaan Cak Andi di Sekretariat Kasbi (5/10/25). Malam itu aku memang tak bersua dengannya. Namun di tempat yang konon jadi ibu dari Perjuangan Rakyat Kontemporer Surabaya, aku kembali merasa bahwa legasi Cak Andi lebih dari sekadar mengorganisir Bonek dalam memulihkan Persebaya.

Cak Andi berhasil meletakan nilai-nilai. Dia sosok sempurna untuk menggambarkan jika suporter bukan hanya soal chant, tetapi juga agitasi. Dia orang ideal untuk memahami, sekaligus memungkinkan kembali kalimat "Sepakbola Adalah Alat Perjuangan."

Ketika Cak Andi menawarkan diri untuk terjun menjadi satu, dalam upaya pencarian adil bagi korban Tragedi Kanjuruhan, tawaran itu tak boleh dibaca sebatas karena kemanusiaan saja. Materialis seperti dirinya, pasti melihat suatu nilai yang sama besarnya dengan nilai kemanusiaan itu.

Dirinya menyadari bila suporter adalah golongan kuat, yang ironisnya masih jadi kumpulan orang renta. Mereka nyaris tak tersentuh kebijakan. Nama "suporter", hampir tak pernah masuk dalam perundang-undangan; menjadikannya mudah dipapah, selain diperas duitnya saja.

Bukan sekali dua karena kecacatan prosedural, suporter jadi mati di rumahnya sendiri. Ingatlah Arpagani (SUB. 2012), Fahreza (JKT. 2016), Kanjuruhan I (MLG. 2018) dan Kanjuruhan II (MLG. 2022). Dari semua itu, dengan kepala menunduk aku katakan, ujungnya hanya bermuara pada aksi-aksi nostalgia.

Keadilan tidak didapat, bukan semata karena brengseknya orang-orang yang lagi *mangku* negara. Keadilan menjadi jauh, juga karena kita sebagai suporter belum menyadari kekuatan yang dimiliki. Di titik inilah kepergian Cak Andi menjadi kedukaan bukan hanya bagi Bonek, tapi juga seluruh suporter di Indonesia.

Di Senayan 2022, Cak Andi telah menyerukan persatuan agar kita sebagai suporter bisa melawan, agar kita mampu mendobrak segala ketidakmungkinan yang selama ini memenjara otak.

Tapi aku tak percaya siang tadi beliau pergi, sebelum seruan persatuannya betulan terjadi, sebelum kita bisa bersama di sepanjang jalan, sebagai Aremania dan Bonek, sebagai suporter yang melawan penindasan.

"Maafkan kesalahan almarhum, *sam*," ujar seorang kawanku Bonek, yang disusul dengan kalimat "(aku takut) Manukan tak seramai dulu, setelah Cak Andi pergi," dari mulutnya yang berat, saat kita berjalan menuju TPU Kelapa Sari, Madiun (10/06).

Untuk kalimat pertama, tentu aku tak akan memaafkan Cak Andi, sebab Cak Andi tak pernah sedikitpun berbuat salah kepadaku. Sebaliknya, justru aku yang meminta maaf kepada Cak Andi, sebab aku sebagai Arek Malang, belum sempat mewujudkan mimpinya untuk berjuang bersama.

Untuk kalimat kedua dari kawanku Bonek, aku menangkap bahwa itu tak lebih sebatas simbol kedukaan, ketidakpercayaan, ketidaksiapan, serta ketidakrelaan melepas Cak Andi pulang.

Aku percaya Manukan akan tetap ramai, Manukan akan tetap hangat, Manukan akan senantiasa membawa nilai-nilai yang telah diletakan oleh Cak Andi. Karena bagiku, Cak Andi adalah salah satu komrad yang akan terus menemani kita di jiwa dan di otak. Dia selalu hadir bagi para suporter yang berpikir.

Di sarean, bersama rapalan doa-doa turut ku ikhlaskan Cak Andi kembali dalam pelukan perut bumi. Aku bisikkan pula kepada tanah bahwa aku, adalah Arek Malang yang mengagumi Cak Andi lebih dari urusan sepakbola.

Cak Andi adalah *flare* dan bunga mawar. Dia adalah *flare* yang terus menyala, serta bunga mawar yang senantiasa harum. Pada akhirnya, selalu ada penghormatan bagi orang seperti Cak Andi. Dan bersama obituari ini, HORMAT diberi dari Arek Malang UNTUKMU.

Manisrejo, Madiun, 10 Juli 2026.

———

Ditulis di sepanjang jalan Malang-Madiun, ditemani Mas Ambon Fanda, Mas Andi Sinyo, Kopral Kecil, Bhaskara dan angin malam.

Foto: Aremania Madiun

Oleh: Atlet Remi

YANG TAK BISA DIGANTI: IDENTITAS DAN LUKA

Sepakbola menjadi ruang kumpul alternatif bagi banyak orang, setelah sepekan penuh dijalani dalam tekanan sekadar untuk bertahan hidup, atau berlari mengejar masa depan yang di zaman sekarang selalu menuntut segala sesuatu serba cepat dan instan.

Sepanjang pekan kita dituntut hidup patuh: pada aturan kerja, pada tuntutan sesuap nasi, juga pada peraturan lalu lintas yang kadang memaksa bibir memaki saat terjebak macet. Maka stadion menjadi destinasi terakhir di akhir pekan, tempat melepas sejenak dari tekanan itu.

Aremania sebagai subkultur adalah identitas kolektif yang terorganisir, ekspresi kebebasan dan kreativitas yang tumbuh secara organik dari tahun ke tahun sejak masih berupa embrio, sekaligus semangat kritis yang menjadi corak khas identitas dan simbol kota ini. Kesan *rebel* sudah melekat pada nama Arema sejak pertama kali muncul ke permukaan, sebagaimana juga tampak pada budaya *boso kiwalan* yang dipakai sejak masa perjuangan melawan kolonialisme.

Zaman berganti, modernisasi tak terbendung. Di persimpangan itulah berbagai sudut pandang, kelas sosial, dan prinsip saling bertemu. Namun, subkultur yang hidup dari kemasyhuran tertentu tidak akan kehilangan warisan budayanya.

Seperti pada umumnya manusia yang ingin diperlakukan secara manusiawi, kita semua ingin didengar. Stadion menyajikan sorot lampu yang remang di tengah gemerlap modernisasi di berbagai lini kehidupan; panggung kecil inilah yang kami punya, tempat di mana emosi menemukan bentuknya.

Saya sepakat dengan apa yang pernah diucapkan Sam Teddy:

"Menjadi Aremania adalah panggilan jiwa."

Tidak seperti kesebelasan yang berangkat dari perserikatan, PS Arema hadir dan tumbuh menemani hiruk-pikuk kehidupan masyarakat Malang Raya, di mana kedekatan batin di antara keduanya terbangun secara organik. Tidak butuh surat perintah untuk datang memenuhi setiap jengkal tribun Gajayana; cukup panggilan jiwa, Aremania bersedia hadir secara sukarela dan mendukung lengkap dengan kreativitasnya. Namun, di balik sorak-sorai itu, ada realitas yang lebih keras.

Sepakbola dan Politik

KAMI sepakat bahwa politik elektoral harus dipisahkan dari dunia si kulit bundar, di mana kepentingan elit seringkali merusak esensi awal sepakbola. Namun, kita sering tanpa sadar lupa bahwa politik hari ini memang tak pernah absen dari kehidupan; contoh paling sederhana, memi memilih mendukung PS Arema ketimbang Persema sudah menjadi bagian dari politik identitas, pilihan dalam bentuknya yang paling sederhana.

Standar ganda juga diperlihatkan oleh induk federasi dunia lewat narasi yang beredar dengan slogan "Kick Out Politics From Football", padahal pada praktiknya justru berat sebelah, berpihak kepada pemegang modal dan kekuasaan yang mendominasi. Contoh kecilnya bisa dilihat dari konflik Ukraina-Rusia hingga Palestina. Bahkan, isu yang paling dekat dengan kita, Tragedi Kanjuruhan, sudah membuktikan bahwa induk federasi tersebut tidak becus dan gampang dilobi oleh para elit.

Tebar janji ketika pesta demokrasi tiba, kesejahteraan yang timpang, birokrasi yang begitu berbelit, semua menunjukkan bahwa sepakbola di mata penguasa bukan soal perjuangan rakyat atau momentum kebersamaan yang dibangun di atas genangan keringat, darah, dan air mata pendukungnya. Para oportunis ini menjadikan medium sepakbola sebagai panggung untuk menaikkan popularitas dan kepentingan elitnya.

Padahal, embrio PSSI justru terbentuk dari semangat perlawanan terhadap kolonialisme, ketika sepakbola dijadikan alat perjuangan rakyat dan Soeratin begitu paham semangat para pemuda, sejalan dengan "Soempah Pemoeda" 1928 yang menjadi salah satu tindak lanjut dari dobrakan perjuangan tersebut.

Sepakbola yang tumbuh dan berkembang di negara ini pada awalnya memang lebih dekat dengan rakyat, namun hari ini federasinya lebih memihak para elit.

Suporter hanya dijadikan komoditas elektoral, isu kemanusiaan dijadikan bahan kampanye seperti yang dilakukan ketua PSSI kemarin. Seluruh sudut stadion dipergunakan sebagai kampanye terselubung. Namun, ketika kami menyampaikan kegelisahan, entah soal Tragedi Kanjuruhan atau kemerdekaan Palestina, selalu saja dipersulit.

Mulai dari rezim Nurdin Halid hingga hari ini, federasi dan induknya tidak pernah benar-benar berpihak pada suara pendukung. Berkali-kali ribuan kepala menyerukan revolusi federasi, namun tamparan keras dari Tragedi Kanjuruhan pun tak cukup meruntuhkan barisan amoral ini.

Tanggung jawab atas tragedi itu justru akan kepada panpel; alih-alih melakukan reformasi

regulasi dan standar keamanan, federasi lebih memilih melempar tanggung jawabnya sendiri. Situasinya berbanding terbalik ketika prestasi tiba: semua berebut dan saling sikut untuk berdiri di depan, bicara seolah paling berjasa.

Kita sudah terlalu sering kalah karena banyak manuver politik, bahkan sudah kehilangan banyak hal, dari Tragedi Kanjuruhan hingga konflik dua Arema. Kita berdiri sebagai pihak paling rentan, dirugikan dan dikambinghitamkan oleh elit politis ketika kepentingan besar bertemu. Di titik inilah kesadaran bahwa kita sesungguhnya tidak punya daya tawar untuk diperhitungkan suaranya harus dibangun. PS Arema bukan kendaraan politik; PS Arema hadir sejak awal untuk berpihak pada kaum marjinal seperti kami.

Sebab, sepakbola bukan semata perayaan olahraga, melainkan juga perayaan sosial. Oleh karena itu, kita semua tidak boleh menjadi apolitis, supaya paham politik seperti apa yang seharusnya ditendang keluar dari sepakbola. Sebagai suporter yang menduduki hierarki paling bawah dan menjadi kelompok paling rentan, kesadaran untuk melek politik memang harus disemai.

Teras Sorak Gajayana sampai Kanjuruhan sudah membuktikan itu: ruang inilah yang mampu diakses banyak orang dari berbagai latar belakang. Tribun ini pula yang mempertemukan banyak orang, duduk setara dan berdiri sama rata, melantunkan bait chant dukungan dan persaudaraan, hingga memunculkan banyak ide kreativitas yang pada akhirnya menjadi corak identitas tersendiri yang dibanggakan kota ini. Banyak hal sudah digoreskan dan tercatat gagah oleh sejarah, baik yang buruk maupun yang paling kelam.

Namun, setelah lampu stadion dipadamkan, tribun mulai kosong, gemuruh euforia perlahan sunyi, dan gemerlap sorak-sorainya tenggelam dalam kegelapan malam. Ada seorang pemain yang kembali ke ruang ganti; di sana tak ada lagi sambutan tepuk tangan, yang tersisa hanya dirinya sendiri dan rasa sakit di tubuhnya. Sepakbola memberikan banyak pelajaran, bahwa kemenangan yang dicapai bukanlah tentang mengalahkan kesebelasan lawan, melainkan berdamai dengan egoisme sendiri.

Socrates hingga Diego Armando Maradona

Socrates. Mendengar nama ini, sebagian orang mungkin langsung berpikir tentang filsuf asal Yunani.Sementara bagi sebagian orang lain, terutama penggemar si kulit bundar, nama ini akan mengingatkan pada seorang legenda sepak bola asal Brasil.

Jika ungkapan bahwa sepak bola punya nilai lebih dari sekadar olahraga itu benar, sosok Socrates adalah gambaran paling gamblangnya. Dengan latar belakang sebagai filsuf, aktivis politik, penulis, sekaligus dokter, dan sebagai pengagum berat Fidel Castro, Che Guevara, dan John Lennon, ia amat vokal membicarakan pentingnya ruang demokrasi bagi kehidupan bermasyarakat.

Di klub yang ia bela, Corinthians, Brasil, Socrates membangun gerakan perlawanan terhadap kediktatoran. Tak hanya itu, ia juga membangun gerakan demokratisasi dalam sistem pengelolaan klub yang ia bela, mungkin perlawanan paling mutakhir dalam sejarah sepak bola dunia, lewat slogan "*Time Do Povo*" yang berarti "Tim untuk Rakyat". Sebuah kebijakan dengan konsep bahwa semua orang menciptakan proses demokratis dalam pengambilan setiap keputusan, semua orang punya hak yang sama untuk menentukan arah klub. Socrates paham betul nilai yang ia bawa: demokrasi, kemanusiaan, dan kebebasan bagi manusia.

Konsep inilah yang hari ini kita kenal dengan nama "*Democracia Corinthiana*", gerakan yang bermula dari lingkup sepak bola lalu berkembang menjadi gerakan rakyat. Tak sekali dua kali klub berani menyampaikan pesan kepada khalayak lewat jersei yang mereka kenakan, mulai dari "pemilu langsung sekarang" hingga "aku ingin memilih presiden". Di tengah situasi politik yang mencekam, di bawah kepemimpinan rezim kediktatoran militer yang berkuasa sejak 1964, ini tentu merupakan langkah berani. Socrates sendiri, lewat ciri khasnya yang selalu memakai ikat kepala, beberapa kali terekam dalam sejarah menyampaikan pesan tegas seperti "Rakyat butuh keadilan" dan "Untuk cinta, tidak untuk kekerasan."

Dalam benak Socrates, politik memang selalu masuk ke setiap lini kehidupan. Proses membangun kesadaran akan pentingnya terlibat dalam politik merupakan sebuah keharusan, karena di sana ada banyak hak kita yang menjadi pertaruhan. Jika rakyat tidak mempunyai kekuatan untuk menyampaikan segala keresahannya, medium sepak bola adalah medium dengan

sorotan yang amat besar, mungkin satu-satunya yang dimiliki rakyat.

Socrates sudah menunjukkan satu hal, bahwa tugas kemanusiaan maupun kebebasan bagi rakyat selalu melekat pada setiap individu, dan ia menggunakan medium sepak bola untuk menyampaikan hak kemanusiaan serta demokrasi itu.

Sepak bola memang tidak sebatas olahraga, di sana terjadi fenomena perayaan sosial yang ditandai oleh keterlibatan banyak identitas, emosi kolektif, simbol, dan kekuasaan. Kombinasi beberapa faktor inilah yang membuat politik, tanpa kita sadari, selalu ikut masuk. Berikut bagaimana sepak bola bergerak sebagai:

1. Alat kekuasaan dan propaganda

Banyak rezim menggunakan sarana sepak bola sebagai medium membangun citra dan pengakuan (legitimasi), seperti yang terjadi di Italia era Benito Mussolini, Spanyol era Franco, hingga dalam kurun waktu yang lebih dekat pada Piala Dunia dan klub-klub besar Eropa yang menggunakan sepak bola sebagai instrumen soft power (Arab Saudi, Qatar, dan AS).

2. Ekspresi identitas dan perjuangan

Klub sering digunakan sebagai wadah identitas politik, seperti FC Barcelona yang telah lama diasosiasikan dengan identitas rakyat Catalunya, Celtic-Rangers yang identik dengan perseteruan bernuansa politik dan agama, atau klub-klub di Amerika Latin dan Eropa Timur yang memang berangkat dari semangat kelas pekerja maupun ideologi tertentu. Stadion juga kerap menjadi panggung alternatif bagi ruang protes rakyat.

3. Politik dalam olahraga

Federasi, pemilu federasi, distribusi hak siar, penunjukan wasit, hingga regulasi dalam sepak bola, semuanya sarat kepentingan. Hal ini juga sempat dibahas dalam satu acara televisi yang mungkin kita semua tahu, pasca meletusnya isu 135+ dan isu mafia bola dalam sepak bola nasional. Sepak bola modern memang industri raksasa, di mana kekuasaan, perputaran uang, dan kepentingan bertemu di persimpangan jalan, dan di situlah politik seringkali bermain.

4. Atlet dan isu sosial-politik

Beberapa atlet sering menggunakan haknya lewat platform yang mereka miliki untuk membic arakan soal rasisme, hak asasi, perang, dan ketidakadilan. Sikap tersebut merupakan bagian dari tubuh politik, meskipun sebagian orang tetap ingin "olahraga tetaplah olahraga sebagai hiburan".

Sepak bola ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi ia bisa menjadi alat persatuan yang dampaknya bisa dirasakan luar biasa: saat tim nasional berlaga, perbedaan politik untuk sementara waktu bisa dilupakan. Namun, ia juga bisa menjadi pemecah, ketika perbedaan warna jersey dimanfaatkan untuk menyalakan fanatisme yang mematikan logika, memicu kekerasan, atau paling pelik, dijadikan alat polarisasi.

Seperti kata Zen RS:

"Sepak bola bisa merepresentasikan kondisi masyarakat dalam satu negara."

Di negara yang dinamika politiknya "sehat", kompetisinya cenderung lebih fair dan profesional, mulai dari tata kelola hingga ekosistem yang terbentuk. Sebaliknya, di negara dengan kondisi politik penuh ketidakadilan, sepak bola sering menemui proses curang, mulai dari match-fixing, intervensi pemerintah, klub milik oligarki atau pejabat, hingga regulasi yang menguntungkan klub-klub dekat kekuasaan.

Saya melihat fenomena ini secara keseluruhan sebagai sesuatu yang terbentuk secara organik, karena sepak bola memang mempunyai nilai besar sebagai tempat banyak hal bertemu, dan bukan sesuatu yang harus "dibersihkan" sepenuhnya. Berharap dunia ini penuh warna putih mungkin terlalu utopis. Yang berbahaya justru bukan keterkaitannya, melainkan ketika politik menelan habis esensi olahraga itu sendiri, ketika hasil pertandingan ditentukan lewat ruang rapat tertutup ketimbang jerih payah keringat di lapangan, atau ketika fanatisme membabi buta dijadikan senjata.

Situasi terbaik yang bisa terjadi, dan harapan yang tersisa hari ini, ialah sepak bola sebagai hiburan, kompetisi yang murni untuk mencapai kemenangan dengan cara sehat, serta ruang ekspresi kreativitas bagi pendukung, meskipun di baliknya bayang-bayang kepentingan elit selalu membayangi.

Gajayana ke Kanjuruhan: Sejarah yang Tak Boleh Dilupakan

Peradaban yang terbangun seperti yang kami ulas di atas, perpaduan banyak dinamika pelik dan manis yang terangkum dalam satu ingatan, mungkin baru hari ini terpikirkan oleh banyak orang. Ada hal yang selama ini terlewat untuk kembali di-

{on the right, Socrates check on Zico}

arsipkan, semua yang seharusnya tercatat dalam buku sejarah, namun kemarin hanya tersimpan rapi dalam ingatan.

Dalam satu ruang diskusi bertema "hubungan sepak bola dengan isu sosial dan politik", salah satu panelis memaparkan bagaimana fenomena satu individu maupun kelompok bisa mempunyai fanatisme yang amat kuat terhadap satu kesebelasan. Beberapa poin yang dipaparkan cukup menarik minat saya untuk dituliskan kembali di sini. Beliau menuturkan:

Karena di ruang sepak bola, khususnya tribun, dirinya merasa punya tempat dan dihargai lebih sebagai manusia, satu hal yang tidak ia dapatkan di luar lingkup hiruk-pikuk sepak bola itu. Penjelasan ini cukup masuk akal untuk menjawab mengapa fanatisme sepak bola bisa sangat ekstrem. Manusia memang makhluk sosial yang butuh rasa pengakuan dan rasa memiliki (belonging). Ketika dalam kehidupan sehari-hari seseorang merasa "tidak terlihat", tidak dihargai, atau marjinal, komunitas suporter atau subkultur lainnya sering menjadi ruang pelarian alternatif yang memberi status, identitas, dan pengakuan bahwa di dalam grup itu, dirinya "berarti".

PS Arema lebih dari sekadar klub sepak bola, di sana terselip identitas kolektif yang erat ikatan batinnya. Selama panggilan jiwa itu masih ada, dari Gajayana hingga Kanjuruhan akan selalu menjadi rumah yang memeluk erat siapa pun yang datang menghampirinya.

Sebagai penutup dari tulisan amatir ini, PS Arema memberikan pembelajaran bahwa Aremania adalah satu kelompok yang tidak netral, penuh posisi, dan berakar dari pengalaman nyata.

MELAWAN PEMBODOHAN DAN MASSA TANPA KEPALA

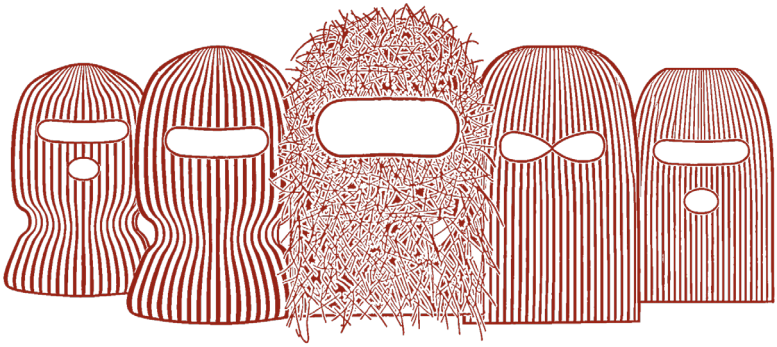

Setiap kali peluit panjang dibunyikan dan riuh redam nyanyian yang menggema, serta ribuan langkah kaki bergerak meninggalkan tribun, terdapat stigma yang konsisten mengekor di belakangnya. Di lampu merah, di warung kopi, hingga di layar kaca, anak tribun selalu didikte dengan nada yang sama: sekumpulan "massa tanpa kepala" bersuara lantang yang mudah hilang akal dengan potensi anarki. Pelabelan ini bukan lahir sebagai karangan singkat, tetapi muncul dari bentuk stigma yang terbentuk konsisten dari waktu ke waktu, seolah-olah rasa cinta pada klub ini adalah sebuah hama, dan keberanian hanya dianggap emosi mentah penuh kebuasan.

Padahal secara historis menjadi "Arek Malang" tidak pernah sedangkal itu, lebih dari sekadar berdiri di tribun dan menggemakan chant selama 90 menit. Tidak sesempit mendukung kesebelasan pemain dengan jersey kebanggaan. Menjadi Arema adalah soal hidup sebagai Arek Malang, ia telah mengakar kuat lebih dalam dibanding sepak bola itu sendiri. Eksistensinya bahkan telah melambung jauh, menjadikan slogan "Arema tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana" bukan tanpa arti; ia terbentuk dari realita bahwa Arema tercermin sebagai identitas yang melekat dan dibawa ke mana pun meskipun telah terpisah jauh dari kandangnya, Malang. Keberadaan Arema bagi Arek Malang lebih dari tim sepak bola, tapi Arema adalah jiwa dan marwah dari tanah kelahiran, harga diri, napas perlawanan, dan rumah bagi seluruh kerinduan serta keberanian Arek Malang.

Sungguh sebuah kekerdilan dan begitu sempitnya cara berpikir, ketika sejarah panjang ini dikonstruksi media hanya menjadi sebuah percikan emosi di jalanan. Narasi kebencian adalah hal yang mahal harganya bagi industri media, sementara solidaritas dan jiwa kemanusiaan dianggap tidak berharga apa pun. Jika kita tidak beranjak dari sistem yang membodohkan, maka jiwa dan hasrat menjadi "Arek Malang" perlu dipertanyakan kembali. Jiwa Singo Edan yang mengalir dalam nadi Arek Malang bukan hanya suara keras di tribun, ia tidak menjadi kebencian yang buta. Keberanian itu adalah keberanian yang bernyawa, yang lahir atas kesamaan nasib sebagai Arek Malang dan loyalitas yang bernalar. Singo itu mengaum bukan tanpa alasan, ia tahu mana tanah kelahiran yang harus diperjuangkan dan kehormatan yang menolak direndahkan. Melalui tulisan ini, kami berharap membangkitkan kesadaran "Arek Malang", bahwa Arema adalah identitas yang lebih dari sekadar klub bola, yang menegaskan bahwa di tribun ini ada martabat yang tidak bisa dibeli dan kepala-kepala yang menolak untuk dibodohi.

Merawat Nalar Perlawanan

Arema tidak sedangkal angka pada papan skor dan rivalitas 90 menit, melainkan keringat yang menetes di gang-gang sempit di Malang dan nama baik yang dipertaruhkan. Di tanah kelahiran ini, Arek Malang bertahan hidup bersama di tengah himpitan ekonomi yang kian menjepit. Namun, bagi "bandar media", baik portal berita hingga di media sosial, solidaritas dan martabat itu tak ada harganya. Kebaikan dan gairah suporter akan dipadamkan, dan keburukan serta perlawanan selalu dirayakan bak pesta di berbagai media hingga layar kaca. Dalam urusan ini, hal itu menjadi pundi-pundi rupiah yang paling laris dijual oleh media. Reaksi berupa perlawanan dan bentuk pertahanan diri justru diputarbalikkan, disulap menjadi headline "Anarkisme" yang menarik massa sekaligus menanam benih stigma negatif terhadap suporter sepak bola.

Anarkisme saat ini telah disalahpahami dan dibingkai sebagai suatu tindakan yang serupa dengan kerusuhan, perusakan, dan kekerasan. Pemberian label secara dangkal inilah yang kemudian memelihara pembodohan pada gerakan suporter. Anarkisme sebenarnya tidak pernah berdasar pada perusakan, melainkan kesadaran untuk mengorganisir diri secara mandiri dan merawat solidaritas secara organik. Anggapan bahwa anarki selalu berujung pada kekacauan hanya berlaku jika kita melihatnya sebagai prinsip yang kaku.

Sialnya, kelicikan media dalam membuat berita yang telah digoreng sama sekali tidak bertujuan untuk memperbaiki keadaan suporter, melainkan menjadi aset industri yang paling laku. Kebencian yang diciptakan media itu sendiri sengaja diternak dan dibiarkan membusuk agar roda ekonomi tetap berputar. Kamera media tidak pernah memotret bagaimana solidaritas suporter secara alami terbentuk di dalam stadion, atau gairah suporter yang tidak kunjung padam, melainkan kobaran flare, lemparan botol, atau gesekan kecil yang dinarasikan seburuk mungkin untuk memancing amarah publik. Sebagaimana dicatat oleh Made Supriatma dalam laporannya di Project Multatuli (2022), para analis menyimpulkan bahwa muara dari kerusuhan dalam dunia suporter sepak bola adalah toxic subculture, di mana suporter umumnya bersembunyi di balik gerombolan karena gerombolan sulit disalahkan. Tidak menampik kenyataan, tetapi hal semacam fanatisme itulah yang sengaja dipelihara untuk menjadi ladang penghasilan klub sepak bola di luar sana.

Tanpa kita sadari, praktik serupa politik divide et impera atau politik adu domba oleh Belanda terulang lagi. Alih-alih menciptakan solidaritas yang lebih kuat, kita justru disibukkan oleh cacian dan emosi sesama suporter, sementara mereka tertawa lebar memetik rupiah dari kebencian yang mereka narasikan sendiri. Fenomena ini dikenal dengan Ekonomi Politik Media dalam kajian sosiologi media. Sederhananya, media massa modern seperti portal berita, media digital, media sosial, dan semacamnya tidak pernah benar-benar bekerja murni untuk kebenaran sebuah informasi, melainkan bisnis yang mengejar rupiah dari engagement. Media tidak pernah benar-benar mengolah informasi dengan fakta yang sebenar-benarnya, namun dibumbui propaganda dan kalimat provokatif yang memecah belah. Hari ini, keberanian Arek Malang sedang ditunggangi kekuatan tak kasatmata, dijadikan bahan jualan oleh media tak bertanggung jawab yang menganggap keringat dan martabat kita tak bernilai.

Sosiolog Stanley Cohen menyebut ini sebagai Kepanikan Moral (Moral Panic). Ketika ada kekacauan dan sistem yang bobrok, maka media dan kaum elit memerlukan sosok "kambing hitam" yang bisa disalahkan, agar masyarakat dibutakan oleh kerusakan sistem yang berkuasa. Maka suporter adalah sasaran paling empuk. Stigma negatif yang telah ditorehkan oleh media selama bertahun-tahun itulah yang membuat sistem yang bobrok kemudian berlindung di balik ketiak suporter sepak bola. Amarah publik yang telah dibakar api itulah yang kemudian disalurkan secara masif kepada suporter sepak bola. Media yang menjadi pemantik sinyal amarah publik lalu melanggengkan stigma negatif kepada suporter sepak bola.

Stigma itu tidak hanya berada di stadion atau barisan tribun, melainkan berdampak merusak ruang hidup sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya Arek Malang. Ia merambah ke dalam rumah, bahkan di jalan raya. Mereka menutup mata terhadap fakta bahwa kita adalah seorang anak, seorang pekerja, seorang kepala keluarga, bahwa kita juga manusia.

Seperti penyair Wiji Thukul yang menyentil ketidakpedulian publik atas kesewenang-wenangan aparat dan menegaskan pahitnya kebrutalan kekuasaan: "Sampeyan tidak akan mengerti fasisme, sebelum sepatu lars tentara menempel di jidat". Dan hari ini, tidak hanya sekadar puisi, melainkan realita telanjang yang terpaksa kita pahami di atas tanah kelahiran kita sendiri.

Padahal, jika mereka mau barangkali sejenak meruntuhkan keangkuhannya dan blusukan ke perkampungan di Malang, akan ditemukan realita yang bertolak belakang dengan narasi media saat ini. Di gang sempit di tengah perkotaan Malang, Arema tidak pernah mati, ia masih membumi, mengharumkan nama besarnya, ia tetap dicintai, baik secara vokal maupun penuh kesunyian.

Ia tetap bersemayam gagah dalam spanduk lusuh yang digantung warga di sudut gang, dalam bendera yang berkibar di atas seng, dan di balik riuh kepulan asap rokok dan pekatnya aroma kopi dalam cangkir di pos ronda, nama besar Arema tetap terawat menjadi sisa napas kehidupan dan romansa kejayaan yang menggetarkan bagi setiap pendengarnya. Ia tidak pernah berhenti dibicarakan; ia telah tertanam menjadi identitas suci Arek Malang di tengah carut-marutnya kehidupan bagi mereka yang menggantungkan mimpinya di langit Malang.

Maka dari itu, perlu ditanamkan kesadaran ke dalam dada setiap Arek Malang, bahwa kebencian yang telah mereka sebarkan melalui narasi kotor dan stigma yang menahun tidak lagi ampuh dilawan melalui emosi dan teriakan di jalanan. Di sinilah kekuatan membaca menjadi senjata yang senyap untuk mengetuk kesadaran bahwa menulis dan membaca adalah senjata paling ampuh dan mematikan, bahkan dibanding nuklir terkuat di dunia. Bila selama ini sejarah panjang telah dikotori oleh media yang mengeruk keuntungan di baliknya, maka hari ini, saatnya kita merebut kembali pena itu: menuliskan sejarah "Arek Malang" dengan cetakan tebal, menegaskan bahwa keberanian dan perlawanan tidak semata-mata direpresentasikan oleh kekacauan seperti pemberitaan di luar sana. Langkah kecil dengan membaca adalah gerakan paling masif untuk menolak dibodohi dan diadu domba, dan menulis berarti mengabadikan kebenaran serta mendikte identitas kita sendiri.

Pun tidak ada untungnya untuk membuntuti narasi yang membodohkan dan memecah belah solidaritas Arek Malang. Sudah menjadi rahasia umum, penguasa tidak menginginkan kita tumbuh menjadi masyarakat yang berpikir, kebenaran akan menjadi ancaman bagi mereka yang nyaman dalam buaian kebodohan. "Politik membutuhkan rakyat yang bodoh, dan agama membutuhkan jamaah yang patuh, karena kebenaran tidak dibutuhkan oleh keduanya, sebab kebenaran suka memberontak." (Tan Malaka, Madilog). Pemberontakan tidak lagi diukur oleh lemparan batu, pembakaran gedung, atau teriakan yang melolong di setiap sudut kota, sebab ia terlalu rapuh dan mudah dipukul mundur oleh tameng dan gas air mata. Tetapi ketajaman berpikir yang diasah melalui kesadaran membaca tidak akan pernah bisa ditumpulkan oleh kekuatan mana pun. Membaca dan menulis adalah cara memberontak yang elegan, masif, senyap dan pekat, kekuatannya perlahan mampu merobohkan pembodohan hingga akarnya.

Romansa Kejayaan dari Akar Rumput

"Nama besar tidak pernah lahir dari panggung megah, meja pejabat, dan sorotan kilat kamera. Jiwa tanah kelahiran itu disimpan melalui kesederhanaan dan cinta yang tidak pernah berisik. Lihatlah ke dalam gang-gang sempit dan duduklah di pos dengan kayu yang rapuh, dan dengarkan bagaimana rakyat kecil merawat kehormatan dan kebesaran jiwa tanpa perlu banyak bersuara."

Sebuah kebohongan besar yang dipercaya orang-orang di luar sana, bahwa begitu peluit panjang dibunyikan, pertandingan selesai dan stadion dikosongkan, nama Arema ikut menguap dan melebur begitu saja di udara. Mereka mengira Arema hanya mengenai papan skor, nyanyian chant, bendera, atau jersey usang yang dikenakan. Padahal, bagi kita Arek Malang, yang lahir dan menggantungkan mimpi di tanah ini, sepak bola hanya menjadi garis terluar dan permukaan paling kecil di atas palung identitas yang jauh lebih dalam dan penuh makna.

Ditulis oleh Ika Maulida

Arema tidak pernah benar-benar padam, bahkan setelah melewati perjalanan panjang dan riuh yang mencoba dibungkam. Ia berpulang dan beristirahat ke tempat terbaiknya; ke dalam gang-gang perkampungan, ke pos-pos ronda yang berdebu, ke dapur-dapur rumah, dan ke dalam cangkir-cangkir kopi hitam yang diputar dari tangan ke tangan. Ia masih kerap diperbincangkan barangkali di setiap malam-malam yang panjang.

Di sinilah Arema benar-benar mengakar rumput dalam jiwa Arek Malang yang dalam. Tidak hanya soal urusan olahraga, Arema menjadi angin segar dalam himpitan kehidupan yang mencekik. Ia adalah senyum bagi ibu yang menyambut anaknya pulang, atau barangkali tempat para pekerja marjinal melepas penat, bahkan menjadi rumah paling aman saat negara sedang lucu-lucunya.

Lantas, ketika kita sudah paham betul bagaimana media membingkai kita sebagai "massa tanpa kepala" yang diciptakan untuk dibenci dan dikeruk amarahnya, apa yang masih tersisa untuk diperjuangkan hari ini? Jawabannya adalah pulang.

Namun, pulang dan melawan narasi media bukan berarti menyangkal dosa-dosa di masa lalu. Perlu diakui bahwa "massa tanpa kepala" bukan dongeng sepenuhnya. Ia nyata dan pernah terjadi di lapangan. Sebab, ketika ribuan kepala meninggalkan nalar sehatnya, amarah menjelma menjadi bahan bakar yang paling murah, dan pada akhirnya suporter tak lebih dari sekadar martir bagi ego dan pertarungan yang tak pernah dimenangkan oleh para penguasa.

Maka, tanpa wawasan, seluruh teriakan hanyalah omong kosong tanpa arti yang mudah ditunggangi. Dan memang pada akhirnya, saatnya menjejali kepala ini dengan bacaan dan akal sehat. Tanpa bacaan, fanatisme hanyalah menjadi tontonan dan alat gratisan agar kita mudah dibenturkan. Dan ketajaman berpikir adalah jalan keluar bagi mereka yang melakukan perlawanan dan menolak untuk dikandangkan.

Merebut Kembali Pena

"Ketika ruang gerak kian dipersempit, satu-satunya tempat pulang yang tidak bisa direbut adalah ketajaman nalar dan ruang-ruang hangat tempat kita bersaudara."

Kita telah melalui malam-malam panjang penuh amarah, tipu daya, air mata, dan duka yang teramat dalamnya. Kita pernah dipaksa menjadi martir atas adu domba di panggung para penguasa, bahkan menjadi penjahat yang paling berdosa di layar kaca. Namun, menyerah dan padam bukanlah pilihan. Perjuangan ini menuntut kita untuk melangkah lebih jauh dan membenahi diri. Ia tidak lagi sekadar diukur dari seberapa keras kita berteriak di depan moncong senjata, melainkan dari seberapa kuat kita menajamkan nalar, dan seberapa rapat barisan kita merangkul kawan.

Maka membaca adalah kekuatan yang layak dipertarungkan. Ia tidak hanya sekadar pengisi waktu senggang, ia adalah investasi paling mahal untuk menepis pembodohan, pondasi terkuat dalam melakukan perlawanan. Keberanian kita untuk belajar, berdiskusi, dan merawat bacaan adalah perlawanan yang paling nyata. Tanpa bacaan, perlawanan hanya berujung menjadi amarah buta yang tak terarah.

Arema tidak akan pernah mati selama gang-gang sempit tempat kita pulang masih menyimpan kehangatan, selama lembar demi lembar buku dibacakan, selama pena menari dan mengukir kebaikan, selama ia disisipi oleh ilmu pengetahuan. Sebab pada akhirnya, yang menyelamatkan kita bukanlah panggung elit yang megah, janji para penguasa, atau sorotan kamera media, melainkan setiap lembar yang kita baca, setiap kebersamaan yang kita jaga, dan nama besar yang kita jaga kehormatannya.

NASIB WNI
81

TRIBUN BUKAN STUDIO FOTO

Oleh: Iffa - P

Kalau kamu memutuskan datang ke tribun, berarti kamu juga memutuskan buat jadi bagian dari sebuah kultur. Kultur yang tidak dibangun dalam semalam. Kultur yang lahir dari orang-orang yang rela nyisihin uang jajan buat beli tiket, rela naik motor, bahkan kereta ekonomi demi away, rela kehilangan suara setiap akhir pekan, dan tetap datang walaupun tim lagi di dasar klasemen.

Tribun bukan cuma kumpulan orang pakai jersei. Tribun adalah rumah. Rumah yang dibangun dari loyalitas. Makanya, ada banyak hal yang mungkin tak pernah ditulis sebagai aturan, tapi dipahami sama orang-orang yang memang hidup di dalamnya. Salah satunya soal cara berpakaian.

Tenang, ini bukan tulisan yang mau *ngatur* perempuan harus pakai apa atau tak boleh pakai apa. Semua orang punya hak atas tubuh dan pilihannya masing-masing. Tapi sebagai suporter, kita juga harus sadar kalau tribun punya karakter yang berbeda dengan tempat lain.

Karena Tribun bukan mall. Bukan *coffee shop.* Bukan konser yang isinya duduk manis sambil menikmati musik. Apalagi tempat buat *catwalk*. Di tribun kita berdiri hampir 90 menit. Kita nyanyi tanpa henti. Kita lompat. Kita saling dorong waktu gol. Kita berdesakan pas masuk stadion. Kita kehujanan. Kita kepanasan. Kadang pulang dengan baju penuh asap *flare*, sepatu kotor, tenggorokan sakit, dan badan pegal semua. Itulah tribun.

Makanya, berpakaian yang nyaman dan sesuai dengan kondisi tribun itu bukan soal gaya. Itu soal kesiapan. Banyak suporter perempuan yang akhirnya memilih pakai jersei, *oversized t-shirt, hoodie,* atau pakaian lain yang bikin mereka bebas bergerak. Bukan karena ada aturan wajib. Bukan juga karena takut diomongin orang. Tapi karena mereka tahu, tribun itu tempat buat bergerak, bukan tempat buat *jaim*. Kalau dari awal niatnya memang mau nyanyi, lompat, dan mendukung tim, penampilan biasanya jadi nomor sekian. Yang penting nyaman. Yang penting kuat dipakai 90 menit. Yang penting siap berdiri sampai peluit panjang.

Sayangnya, belakangan ini ada fenomena yang mulai sering kelihatan. Orang datang ke tribun, tapi lebih sibuk sama kamera daripada pertandingan. Lebih sering melihat layar HP daripada lihat lapangan. Datang pas *kick-off*, foto-foto. Ambil video. Bikin konten. *Upload story*. Cari *angle*. Cari pencahayaan. Cari *spot* yang estetik. Begitu dapat foto yang dianggap bagus..,hilang. Tak ikut nyanyi. Tak ikut dukung tim. Bahkan ada yang pulang sebelum pertandingan selesai. Kalau memang cuma mau cari konten, tribun bukan tempat yang tepat. Karena tribun bukan tempat buat berburu *FYP*. Tribun bukan studio konten. Tribun bukan *background* Instagram. Tribun bukan lokasi *photoshoot*. Dan jelas bukan tempat untuk *fashion show*.

Tidak ada yang salah *upload* foto di stadion. Tidak ada yang salah bikin kenangan. Kita semua pasti pernah foto pakai jersei kebanggaan. Pernah *upload* suasana stadion. Pernah bikin video waktu koreografi dibentangkan. Itu wajar. Yang jadi masalah adalah ketika tujuan utamanya berubah. Bukan lagi mendukung klub. Tapi mengejar validasi. Kalau selama 90 menit lebih sering menghadap kamera daripada menghadap lapangan, mungkin ada yang salah. Kalau lebih hafal transisi TikTok daripada *chant* tribun, mungkin sudah waktunya bertanya lagi, sebenarnya datang buat siapa? Buat klub? Atau buat algoritma?

Sebab Di tribun, tak ada yang peduli berapa *followers* kamu. Tidak ada yang peduli videomu tembus sejuta *views*. Tidak ada yang peduli *outfit*-mu merek apa. Yang dilihat cuma satu. Saat lagu dinyanyikan, kamu ikut bersuara atau cuma sibuk bikin konten? Karena atmosfer stadion nggak pernah dibangun oleh kamera. Atmosfer dibangun oleh ribuan orang yang rela kehilangan suara demi klub yang mereka cintai. Hal lain yang juga penting adalah soal etika berpakaian. Pilihlah pakaian yang memang bikin kamu nyaman bergerak. Yang aman dipakai di tengah kerumunan. Yang nggak bikin kamu sendiri kesulitan saat tribun mulai bergelombang.

Ini bukan soal melarang atau menghakimi. Ini soal memahami kita berdiri. Kalau kita tahu bakal hujan, kita bawa jas hujan. Kalau tahu bakal berdiri lama, kita pakai sepatu yang nyaman. Kalau tahu tribun penuh aktivitas, ya pakailah pakaian yang memang mendukung aktivitas itu. Sederhana. Dan yang tak kalah penting.., sesama suporter juga harus belajar menghormati. Apa pun pakaian seseorang, jangan pernah merasa punya hak buat bersiul, berkomentar soal tubuh, menggoda, apalagi melakukan pelecehan. Itu bukan keberanian. Itu bukan candaan. Dan jelas bukan kultur suporter.

Suporter sejati melindungi rumahnya. Kalau tribun kita sebut rumah, maka semua orang yang ada di dalamnya harus merasa aman. Perempuan harus bisa datang tanpa takut diledek. Tanpa takut disiul. Tanpa takut disentuh. Tanpa takut jadi bahan komentar.

Karena sepakbola seharusnya menyatukan, bukan membuat orang merasa tidak nyaman. Kalau ada teman yang baru pertama kali datang ke tribun, jangan langsung dihakimi karena cara berpakaiannya atau karena belum tahu *chant*. Rangkul. Kasih tahu. Ajak ikut nyanyi. Ajarin kultur. Karena semua suporter juga pernah jadi orang baru. Yang bikin seseorang ke tribun, jangan langsung dihakimi karena cara berpakaiannya atau karena belum tahu *chant*. Rangkul. Kasih tahu. Ajak ikut nyanyi. Ajarin kultur. Karena semua suporter juga layak ada di tribun bukan *outfit*-nya. Bukan kamera yang dibawanya. Bukan jumlah *followers*-nya. Tapi kemauannya untuk belajar, menghormati kultur, dan tetap berdiri bersama klub dalam keadaan apa pun. Jangan biarkan tribun berubah jadi tempat orang berlomba-lomba tampil paling keren. Karena suporter bukan model. *Capo* bukan *content creator*. Dan tribun bukan panggung buat mencari popularitas.

Kalau ingin pulang dari stadion dengan sesuatu, bawalah suara yang serak, badan yang pegal, dan hati yang puas karena sudah memberikan dukungan terbaik. Bukan cuma galeri penuh *selfie*. Karena ketika klub sedang tertinggal, yang dibutuhkan bukan kamera yang merekam suasana. Yang dibutuhkan adalah ribuan suara yang tetap bernyanyi. Tribun akan selalu mengingat orang yang setia bersuara. Bukan orang yang datang hanya untuk terlihat.

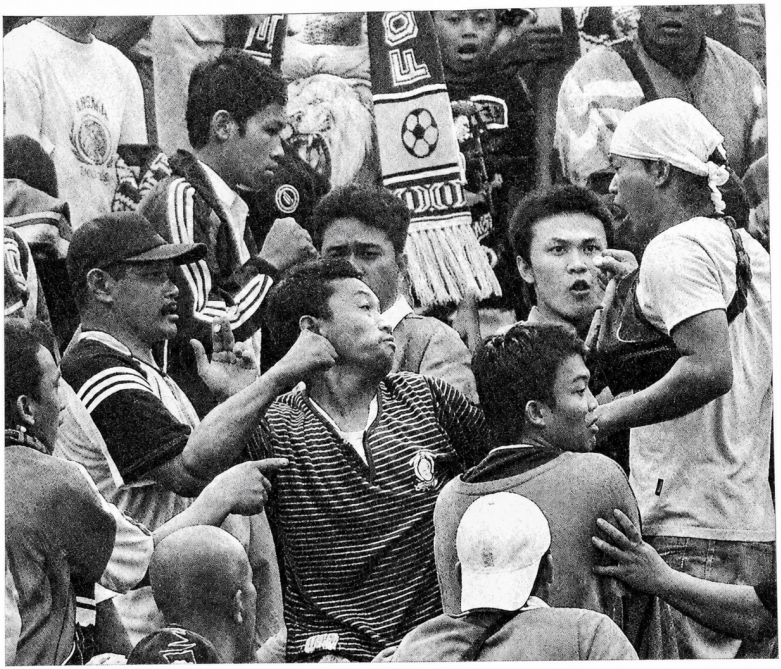

Sepasang Jendela Yang Pirau

Terbuai Pilu, Kuala Lumpur.

Sebab, hidup tak akan selalu berjalan sesuai maumu. harapan-harapan yang selama ini kau ciptakan, kadangkala ia butuh dikorbankan demi menggapai mimpi-mimpi kecil yang lain. Menuruti segala kehendakmu, cara kerja Tuhan bukan pula seperti itu. adakalanya kau harus lebih pandai dalam mencintai takdir. Berlapang dan berpasrah. Biarkan Tuhan menuntunmu menuju jalan yang terindah.

Sebab, waktu tak punya kuasa untuk menunggu. Duka-duka penuh sekat dan kita seringkali dipaksa untuk melaju. "Dilarang menangis." katanya. Nanti orang-orang mengutukmu lemah dan tak berdaya. Kau sendirian, tak ada yang benar-benar peduli dengan lukamu. Setan pun barangkali tertawa melihat engkau tumpas akibat ulahmu sendiri. Sebab, dunia terlalu sibuk untuk meratapi nasibmu yang buruk. Segeralah pulih dari apa-apa yang menyakitimu. Selama engkau hidup, percayalah bahwa pintu-pintu kebahagiaan tak pernah tertutup.

Sebab, cinta yang kau kira abadi jua ada masanya redup. Orang yang tak pernah kau duga akan meninggalkan, tetap akan terpisah oleh waktu serta keadaan. Bahkan orang yang kau anggap paling peduli, boleh jadi kelak ia berakhir sebagai yang paling melukai. Bukan, bukan dunia yang jahat tetapi luka-luka membentukmu supaya tetap kuat. Sisakan sedikit ruang untuk melepaskan, agar bahagia tidak ikut pergi ketika harus kehilangan. Meski kepingan hatimu belum seutuhnya merekat, percayalah suatu saat akan kau temukan hal-hal baik sebagai obat. Kenangan akan tetap ada, perasaan boleh mati dan nyala, tetapi ingat bahwa kau selalu punya pilihan untuk beranjak dari masa lalu dan mencipta bahagia yang baru. Dunia memang tak sesempit rumah. Akan selalu ada kasih yang Ia selipkan pada jiwa-jiwa yang tabah.

Hak *Perempuan* Untuk Ikut Andil Dalam Mendukung Tim Kebanggaan

Tribun bukan milik laki-laki. Tribun milik siapa saja yang datang membawa satu tujuan: mendukung tim kebanggaannya sampai peluit akhir berbunyi.

Oleh: Iffa - F

MASIH ada saja yang menganggap tribun itu tempatnya laki-laki. Kalau ada perempuan datang ke stadion, pasti ada yang nyeletuk, "palingan juga ikut pacarnya," atau "emang ngerti bola?" Padahal, sejak kapan rasa cinta sama tim harus dibuktikan lewat *gender*? Sejak kapan hak buat berdiri di tribun ditentukan dari siapa kita, bukan dari seberapa besar rasa memiliki terhadap lambang yang kita bela? Jadi suporter itu bukan soal siapa yang paling keras nyanyi, siapa yang paling sering *away*, atau siapa yang paling hafal sejarah klub. Jadi suporter adalah tentang memilih untuk tetap ada. Tetap datang ketika tim sedang di atas, tetap bertahan ketika tim sedang terpuruk. Dan rasa itu dimiliki siapa saja, termasuk perempuan.

Perempuan bukan wajah baru di dunia suporter. Mereka sudah lama berdiri di tribun, ikut menyanyikan *chant* selama 90 menit, ikut mengangkat syal saat *chant* kebanggaan berkumandang, ikut menahan napas ketika pertandingan memasuki menit-menit akhir, dan ikut pulang dengan suara serak setelah memberikan dukungan tanpa henti. Mereka merasakan degup jantung yang sama ketika tim mencetak gol dan merasakan kecewa yang sama ketika peluit panjang berbunyi dengan hasil yang tidak diharapkan.

Sayangnya, masih ada budaya yang membuat perempuan harus membuktikan diri berkali-kali. Baru datang ke stadion sudah diuji dengan pertanyaan soal pemain, formasi, atau sejarah klub. Seolah-olah mereka harus lulus tes ujian dulu supaya dianggap pantas menjadi suporter. Padahal, laki-laki pun tidak pernah diminta melakukan hal yang sama. Cinta terhadap klub bukan perlombaan siapa yang paling tahu, tetapi soal siapa yang tetap memilih berdiri bersama tim dalam keadaan apa pun.

Yang lebih disayangkan lagi, masih ada perempuan yang merasa tidak nyaman berada di tribun karena komentar yang merendahkan, siulan yang tidak pantas, atau candaan yang melewati batas, atau biasa disebut *"Catcalling"*. Tapi kenyataannya, masih ada perempuan yang harus dengar siulan, komentar soal tubuh, atau bahkan mengalami sentuhan yang tak diinginkan. Jangan bilang, "Ah, cuma bercanda". Buat yang ngalamin, itu bukan lucu itu pelecehan. Hal-hal seperti ini sering dianggap biasa, padahal justru membuat stadion kehilangan makna sebagai rumah bagi semua pendukung. Tribun seharusnya menjadi tempat di mana semua orang bisa bernyanyi dengan bebas, bukan tempat yang membuat sebagian orang merasa harus waspada sepanjang pertandingan.

Budaya suporter selalu bicara tentang solidaritas. Kita bangga menyebut diri sebagai satu keluarga, satu warna, satu suara. Tapi semua itu hanya akan menjadi slogan kalau kita masih membiarkan sesama suporter diperlakukan berbeda hanya karena mereka perempuan. Solidaritas bukan cuma soal berdiri rapat saat *chant* dinyanyikan, tetapi juga soal saling menjaga dan saling menghormati. Perempuan tidak meminta perlakuan istimewa. Mereka hanya ingin diperlakukan sebagai suporter.

Toh, kita sama-sama membeli tiket, sama-sama rela kehujanan, sama-sama mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya demi mendukung tim kebanggaan. Tidak ada yang lebih tinggi, tidak

ada yang lebih rendah. Yang ada hanyalah orang-orang yang mencintai lambang yang sama.

Sudah waktunya kita berhenti menjadi "penjaga gerbang" yang merasa paling berhak menentukan siapa suporter sejati. Loyalitas tidak bisa diukur dari jenis kelamin, usia, atau seberapa banyak koleksi jersei yang dimiliki. Loyalitas terlihat dari bagaimana seseorang terus hadir, terus percaya, dan terus mendukung, bahkan ketika tim sedang tidak baik-baik saja.

Kalau kita benar-benar percaya bahwa tribun adalah rumah, maka rumah itu harus terbuka untuk semua. Rumah tidak memilih siapa yang boleh masuk. Rumah adalah tempat di mana semua penghuninya saling menjaga. Perempuan bukan tamu di tribun, bukan pelengkap di barisan belakang, dan bukan sekadar penonton yang numpang meramaikan. Mereka adalah bagian dari denyut tribun itu sendiri. Suara mereka menyatu dalam *chant*, tangan mereka ikut terangkat saat syal dikibarkan, dan semangat mereka ikut menghidupkan atmosfer pertandingan.

Pada akhirnya, tidak ada kemenangan yang lebih indah selain melihat tribun dipenuhi orang-orang yang berdiri sejajar, tanpa saling merendahkan. Karena ketika peluit pertama dibunyikan, yang terlihat bukan lagi laki-laki atau perempuan. Yang ada hanyalah ribuan suara yang menyatu, bernyanyi untuk satu nama, satu lambang, dan satu kebanggaan. Dan di situlah arti sebenarnya menjadi suporter: berdiri bersama, menjaga satu sama lain, dan mencintai tim tanpa syarat.

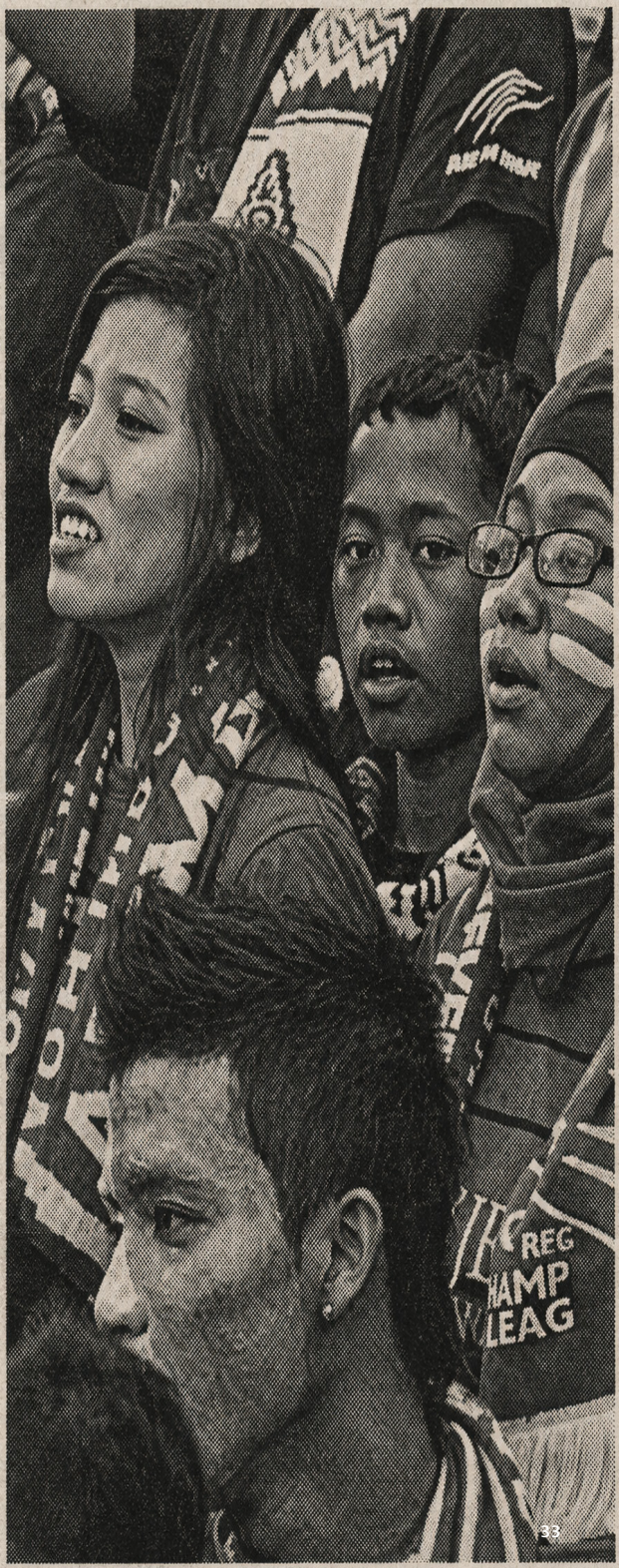

Menggugat Setan!

Dul Kosim, juragan tempe, masih tak terima dengan kematian sang istri. Dirinya masih berjuang mencari keadilan untuk Indrawati, yang mati di stadion Paripari.

Oleh: Piere Jaka, A.

Muralis: Itong/Djodicks

Amarah telah menetap di dada Kosim. Bara apinya menyala-nyala sekalipun Indrawati sudah dua tahun dipeluk bumi, alias mati. "Aku akan terus mencari adil," kata Kosim di depan cermin, "Aku akan berjuang di semua front," lanjutnya dengan mantap, "Tunggulah pembalasanku!"

Kosim termasuk pengusaha sukses di desa Podo Murung. Tempe hasil olahannya punya laba bersih 300 ribu perhari. Hanya saja harta tak lagi berarti bagi pria mungil itu. Duit tak bisa membeli kebahagiaan, duit tak mampu mengembalikan Indrawati, istri Dul Kosim, yang hak hidupnya dirampas negara.

Di mata Kosim, kematian Indrawati sarat kejanggalan. Di kulitnya tak ada lebam bekas pukulan, tak ada pula sayatan benda tajam, yang ada hanya muka yang membiru, serta bau gas yang melekat di baju. Indrawati jadi salah satu dari ratusan korban yang mati di stadion Paripari. Indrawati mati di bunuh ~~polisi~~.

•••

MENJELANG 1000 harinya sang istri, terbesit pikiran di benak Kosim untuk mengajak Ridwan kembali bertemu. Dia telepon sahabat lamanya itu, dan disepakatilah pertemuan mereka di tempat paling aman menurut Ridwan. "Jika kelak tempat ini digunakan konsolidasi, tak akan ada yang mencurigai," begitu kata Ridwan kepada Kosim, saat mereka bertemu di Okus.

Okus bukan tempat sembarangan. Ini tempat jin buang anak. Ini lokalisasi. Ada benarnya Ridwan menganggap Okus tempat yang aman. ~~Polisi~~ tak mungkin mencurigai tukang aksi yang kumpul di sini. ~~Polisi~~ rendahan saja yang ada di lokalisasi. Cuma polisi *ngacengan* yang hafal seluk beluk dunia lendir.

Tapi betapa canggungnya Dul Kosim. Untuk pertama kali dia berdiri di tengah para sundal. Ingatannya mengarah pada anaknya di pesantren. Juga tentu, kepada *almarhumah* Indrawati. Semasa hidup, istri Dul Kosim sosok guru yang agamis. Wati adalah cahaya bagi insafnya begundal seperti Dul Kosim.

"Ini kopimu, Sim," kata Ridwan.

"Kosim, kenapa kau diam?" tanya Ridwan kembali, yang mencoba membangunkan Kosim dari lamunan.

"Ridwan," suara Kosim lirih, "tiadakah tempat aman selain di sini?" Ridwan hanya mendengar. "Aku takut ucapanku memecah obrolan balon-balon dan terong jalang!"

Ridwan hanya tersenyum kecil mendengar ucapan Dul Kosim. Tangan kanannya lalu merangkul pundak sahabat lamanya, sembari tangan kirinya, merogoh kocek di saku, dan, mulut Ridwan ganti berbisik, "Sim, ini 300 ribu. Masuklah ke kamar dan lepas jubahmu."

Ridwan tak takut Kosim marah. Ridwan sudah hafal dengan Dul Kosim. Perkawanan mereka sudah terjalin lebih dari 15 tahun. Ada banyak dosa yang mereka lalui bersama. Memang, soal selangkangan, Kosim selalu pantang. Namun malam ini, kejengkelan Ridwan meledak. Kenapa Kosim masih sok moralis.

"Kosim, sadarilah jika pemerintah bersalah untuk setiap warganya yang menganggur. Pemerintah juga bersalah untuk setiap pemudi yang setelah lulus sekolah, justru ngangkang di sini," lanjut Ridwan.

Malam itu dua sahabat lama begitu larut dalam obrolan yang panjang. Ada banyak percakapan menarik di Okus. Tentang lokalisasi, Indrawati, metode aksi, serta bagaimana baiknya pengorganisiran untuk memperjuangkan korban tragedi Paripari dimulai kembali.

Maklum, setelah Hadi, kawan seperjuangan mereka ditangkap ~~polisi~~ karena demonstrasi, aksi massa di Johar Baru untuk mencari keadilan bagi korban tragedi Paripari meredup. Tak heran malam itu Ridwan cukup dominan, serta ngotot mengajak Kosim kembali ke jalan.

Tetapi sayang, Kosim tak tertarik dengan ajakan Ridwan. Bagi Kosim pengutaraan kepala sahabatnya masihlah mentah. Kosim tak butuh satu kali pukulan keras sampai tangannya patah, atau hidung mereka mimisan. Kosim butuh berkali-kali tonjokan sampai raksasa itu tumbang.

"Maaf, Ridwan, aku tak pernah tertarik dengan aksi massa yang sporadis." tutup Kosim.

•••

SIANG hari setelah menggaji karyawannya, Kosim duduk termenung di depan rumah. Di gazebo yang dulu sering jadi tempat makan siang Kosim bersama Indrawati, dia kais-kais kembali ingatan indahnya bersama sang istri.

Kosim, si bapak anak satu, menjadikan duduk di gazebo setelah bekerja sebagai tradisi. Setidaknya itu cara kecil untuk menebus kerinduan. Walau terkadang, amarah juga kerap muncul dari sana. Contohnya seperti hari ini.

Setelah matanya berkaca-kaca mengingat Indrawati, Kosim yang sedang dibalut emosi spontan mengajak Ridwan ke pantai Liyep. Ridwan tak mau sebenarnya, cuma Kosim yang terus-terusan mendesak, serta ujug-ujug mobil Kosim sudah menunggu di depan rumah Ridwan, akhirnya bikin sahabat lamanya luluh.

"Hanya orang bodoh yang percaya santet." ketus Ridwan, saat roda ban menggelinding menuju pantai.

Kosim hanya diam. Dalam perjalanan mereka, banyak ucapan tak seronok dari mulut Ridwan yang tidak digubris. Toh, sejak awal Kosim tahu bahwa tindakannya kali ini hanya akan jadi candaan Ridwan. Tapi bagi Kosim, inilah bentuk perjuangan di semua front. Setidaknya ini aksi kecil saat aksi massa belumlah mungkin.

•••

PUKUL 13.12 WBA, setelah melahap satu jam perjalanan, Kosim dan Ridwan akhirnya tiba di Liyep. Selain disambut sepoi-sepoi angin pantai, mereka juga diterima oleh Roro, perempuan penjaga rumah ritual Mbah Dede.

Kosim dan Ridwan kemudian dihantar Roro memasuki tempat ritual Mbah Dede. Ini pertama kali bagi mereka memasuki tempat seperti itu. Bau kemenyan dan duparatus, sungguh menyengat di hidung. Sementara di temboknya, berjejer botol kaca dengan isi cairan merah.

"Mbah, niki sesajen, serta ayam hitam yang sering mbah minta." ucap Dul Kosim, tanpa basa-basi.

"Pintar sekali, adik sudah tahu kalau mbahmu ini suka ayam hitam!" balik si dukun kepada Kosim.

Mbah Digdoyo Dunyo. Begitu nama dukun ini kondang di kepala orang-orang. Ilmu hitamnya dipercaya mujarab. Kosim tahu karena dari cerita orang-orang, konon melalui perantara astral, kekuatan Mbah Dede cukup diakui dalam membakar rumah seseorang. (DD adalah singkatan Digdoyo Dunyo. Secara lisan DD menjadi Dede. Mbah Dede).

"Siapa namamu? Serta apa yang kau minta, Dik?" ucap Mbah Dede.

"*Kulo* Kosim, Mbah. Aku ke sini karena ingin kau menyantet orang ini. Kau bakar rumah dia mbah. Atau mohon kau beri paku bumi di duburnya. Istriku mati karena ketololan orang ini, dan negara membiarkannya. Ini kau terima fotonya Mbah. Kau santet dia segera. Cepat Mbah. Cepat."

"Coba aku amati dulu fotonya, sabar."

(Setelah setengah jam mengamati foto), Mbah Dede kemudian bicara, "Baik, Dik. Tapi ada syarat lain diluar ayam hitam yang terlalu kecil di tanganmu itu. Ketahuilah, permintaanmu berat sekali."

Kosim pun spontan menjawab, "Mbah, ayam hitam ini hanya formalitas. Tenang saja Mbah, apa yang njenengan minta akan ku beri, asal permintaanku menjadi nyata. Cepat, Mbah. Cepat. Santet bajingan itu,"

(Ridwan hanya melongo).

•••

SUDAH empat hari tiada tanda-tanda positif dari dukun Digdoyo Dunyo. Padahal Kosim sangat menanti. Sungguh tak sabar dada Kosim mendengar kabar buruk untuk si bangsat: ~~polisi~~ sialan yang membunuh Indrawati.

Di hari pertama sepulang dari Liyep, Mbah Dede sempat menelpon Kosim dan meminta tambahan biaya. Katanya algojo Mbah Dede, atau setan itu, tidak bisa dihubungi. Biasanya, menurut keterangan Mbah Dede, hal itu terjadi karena imbalannya kurang besar. Akhirnya Kosim transfer duit tambahan ke rekening Mbah Dede.

Di hari kedua, Mbah Dede kembali menelpon, dengan keterangan yang sama, serta maksud yang sama. Bedanya di hari kedua Kosim agak lama dalam berkomunikasi dengan Mbah Dede. Kosim tanyakan ini dan itu. Banyak. Ada satu jam dia habiskan dengan Mbah Dede.

Pada hari ketiga, Mbah Dede kembali menelpon, lagi-lagi dengan keterangan dan maksud yang sama. Kosim tetap menuruti apa yang diminta dukun itu. Hanya saja, kali ini Kosim mulai diliputi rasa kesal. Kosim merasa dipermainkan.

Memasuki hari keempat, sampai sore malah tiada telepon dari Mbah Dede. "Ini tak seperti biasanya," gumam Dul Kosim sembari memegang HP. Karena merasa jengah, akhirnya Kosim memutuskan menelpon Ridwan, "Halo, Ridwan! Ayo ikut aku. Tak ada tanda positif dari dukun sialan itu. Jika perlu, kau bawa pistol air mainan anakmu."

"Sudah ku bilang, sia-sia kau datang ke dukun, Sim," jawab Ridwan yang lagi-lagi, diminta menemani Kosim ke Liyep. Ridwan sebenarnya sudah muak dengan tingkah Kosim yang percaya dukun. Tapi Ridwan tetap menemani Kosim. Dia menghargai upaya sahabatnya itu.

Di perjalanan menuju pantai, Ridwan sembari menghisap rokok *sedal-sedul*, tiba-tiba mencoba menanyakan bagaimana cara santet itu bekerja. "Gimana cara Dede mengirim peta ka pada seseorang, Sim?"

Kosim yang mendengarnya, menjelaskan bila santet itu, mengacu kata Mbah Dede, bekerja karena si dukun sudah berafiliasi dengan kerajaan setan. Namanya kerajaan, pasti ada hirarki. Si dukun tak pernah tahu siapa dan seperti apa setannya, tapi semakin besar imbalan yang diberikan, algojonya bukan setan rendahan. "Aku, Wan, sudah membayar nominal besar untuk menyewa pimpinan setan sebagai algojo," kata Kosim.

Dan Ridwan hanya tertawa, "Ha.. Ha.. Ha.."

•••

SETELAH perjalanan cepat dengan konsekuensi hampir menabrak truk tiga kali, Kosim dan Ridwan *alhamdulillah* tiba di Liyep. Kosim yang dipenuhi amarah, mendadak murka saat Roro mencoba menghalang-halanginya masuk ke tempat ritual Mbah Dede. "Sabarlah! Masih ada tamu," ucap Roro yang dibalas dengan dorongan oleh Dul Kosim.

Roro nyaris tersungkur. Kosim betulan tak terkontrol. Untung ada Ridwan dalam peristiwa itu. Ridwan cepat menenangkan Dul Kosim. "TAHAN EMOSIMU," kata Ridwan sambil menahan tangan sahabatnya, "INGATLAH KAU SEDANG BERHADAPAN DENGAN SIPIL," tambah Ridwan kepada Dul Kosim yang diam.

"Sim, Kosim, tak ada beda dukun dan PSK," Kosim hanya mendengar, "MEREKA SAMA-SAMA KORBAN KEGAGALAN PEMERINTAH MENSEJAHTERAKAN, SEKALIAN MENCERDASKAN WARGANYA!"

Aura mistis malam di Liyep tiada rasanya bagi Dul Kosim. Beruntung Ridwan mampu menenangkan manusia yang sedang marah itu. Kosim meminta maaf kepada Roro. Kosim akhirnya rela antri dua jam, menunggu tamu Mbah Dede pulang, dan Roro, mengantar Kosim dan Ridwan ke dalam setelah gilirannya datang.

"Oh, Dik Kosim. Masuk Dik," kata Mbah Dede.

"Baik, Mbah!" jawab Dul Kosim, sembari duduk.

"Mbah, kenapa pesanan santetku tak kunjung sampai? Kemarin lusa, kamu bilang maksimal tiga hari. Mana setanmu yang katanya jago sebagai algojo?" kata Kosim, mencoba memulai obrolan.

"Saya sudah mencoba maksimal, Dik." jawab si dukun sambil menatap tajam Dul Kosim.

Kosim yang ke sini dengan membawa kemurkaan, kemudian menjawab, "Mbah, di telepon, kau selalu bilang setanmu belum merespon. Dalam satu hari, setanmu tak merespon. Dua hari, tetap tak merespon. Tiga hari, juga masih sama. Begitu terus sampai aku datang ke sini!"

(Dukun itu cuma diam tak menjawab Dul Kosim).

"Lalu kenapa malam ini tak kau kirim ritual lagi untuk ~~polisi~~ bangsat itu! Mumpung ini malam Jumat! Ingat, 40 juta sudah ku bayar kepadamu, Mbah!" sambung Kosim yang tambah kesal, dengan dua tangannya yang sudah mengepal.

Tapi dukun itu tetap tidak menjawab pertanyaan Dul Kosim. Ridwan yang ada di sana juga mulai ikutan kesal. Berkali-kali Kosim bertanya pada Mbah Dede, namun dia tetap membisu. Sampai akhirnya Kosim yang putus asa mulai berdiri, dengan dua tangannya yang mengepal, lalu badannya membelakangi si dukun.

Tidak. Suami *almarhumah* Indrawati tidak ingin langsung memukul Mbah Dede. Kosim malah berjalan menuju keluar dari rumah ritual itu. Meninggalkan Ridwan, serta Mbah Dede di ruangan. Entah apa yang ada di kepala Kosim.

Namun, ketika kaki Kosim sampai di ujung pintu, dukun itu tiba-tiba bicara, "Dik, Dik Kosim, kemarilah, aku sudah mengirim ritual lagi dan dibalas oleh setanku."

"WAH!" mendengarnya, Kosim langsung sumringah! Dia berlari kecil untuk kembali menghadap dukun itu! Badannya lalu membungkuk, matanya kemudian menatap Mbah Dede dengan tatap penuh harap! Ini waktunya! Mampus kau ~~polisi~~ bangsat!

"Tapi, Dik Kosim, yang kau minta untuk ku santet, ternyata adalah setanku."

Cerita Pendek ini fiksi.

AREMA res publica

AREMAFANZINE DRIVEN BY *Faith*, POJOK GAWANG & THE GANK!

©200026 – AFZ001

POJOK GAWANG MERUPAKAN KOLEKTIF NIRLABA 100%

正义一百三十五